

**KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENINGKATAN KUALITAS  
PENDIDIKAN PESANTREN  
(PONDOK PESANTREN MAHASISWA WAQIAH INDONESIA MALANG)**

**THESIS**

**Oleh:**

**AKIL NAWAWI**

**NIM: 18770059**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENINGKATAN KUALITAS  
PENDIDIKAN PESANTREN  
(PONDOK PESANTREN MAHASISWA WAQIAH INDONESIA MALANG)  
THESIS**

**Tesis Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:  
AKIL NAWAWI  
NIM: 18770059**



**Dosen Pembimbing:**

**Prof. Dr. H. Imam Suprayogo  
NIP:19510102 198003 1 002**

**Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.  
NIP:19769619 200501 2 005**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

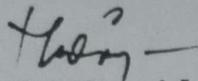
Tesis dengan Judul: **Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Pondok Pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Malang)**, ini telah disetujui dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 31 Agustus 2020

Dosen Penguji



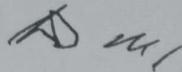
**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak**  
NIP: 19690303000001002

Penguji Utama



**Dr. H. M. Hadi Masturi, Lc, M.A**  
NIP: 196708162003121002

Ketua Penguji



**Prof. Dr. H. Imam Supravogo**  
NIP:195101021980031002

Pembimbing I



**Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd**  
NIP:19769619200501 2 005

Pembimbing II

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP: 196504031998031002

### LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akil Nawawi

NIM : 18770059

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas  
Pendidikan Pesantren (Pondok Pesantren Mahasiswa  
Waqiah Indonesia Malang)

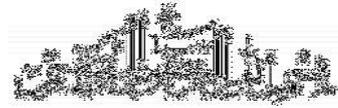
Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan tanpa paksaan siapapun.

Malang, 25 Juni 2020  
Penulis,



Akil Nawawi

## KATA PENGANTAR



*Hamdan wa syukran lillah*, puja dan puji syukur kepada-Mu Allah s.w.t Tuhan semesta alam yang selalu memberikan kita kesadaran dan kesehatan serta kenikmatan yang tiada terhingga, khususnya nikmat *Iman, Islam dan Ihsan*. Atas segala pertolongannya penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini yang berjudul: Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Pondok Pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Malang).

*Salawat* serta *salam* semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad s.a.w. Yang menjadi penerang dengan membawa petunjuk dari Allah tuhan yang maha Esa sejak zaman kebodohan menuju zaman milenial ini, sang pemberi *syafa'at* di hari pembalasan kelak.

Penyusunan tesis ini, dimaksud untuk memenuhi tugas akhir yakni penelitian tesis di Prodi M-PAI Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sesuai waktu yang ditentukan. Penulisan ini juga sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari dalam masa perjalanan menempuh perkuliahan.

Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara moril, spiritual maupun dukungan material. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. dan para WakilRektor
2. Direktur Pascasarjana UIN Malang Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah di berikan kepada penulis dalam menempuh studi.
3. Ketua Pogram Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Sekertaris Prodi Dr. M. Amin Nur, M.A. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Atas bimbingan, saran dan kritik serta koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Hj. SamsulSusilawati, M.Pd atas bimbingan, saran dan kritik serta koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
7. Semuastaf dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan admininistratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua Santri yang mukim maupun Pulang pergi yang disebut Santri Kalong khususnya pengasuh PP Waqiah Indonesia Malang, komite Madrasah Asatidz mapuun Asatidzah serta semua santri khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi selama peneltian tak lupa pula murid-muridnya yang kami cintai.

9. Kedua orang tua, Abi tersayang Casmudi dan Umi tercinta Murni yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi kepada penulis
10. Istri tercinta Nailu Farh yang selalu menemani dan memberikan dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi.
11. Kakak ku Idham Kholid dan kedua Adek ku Ulil Albab, Shifa Salsa Billah. Yang Dimana mereka berdua pada tahun 2020 mensandang Gelar Studinya S1. Mereka juga yang selalu memberikan motivasi kepada sang penulis
12. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan selama penulis berada di kota perantauan, khususnya kelas D yang mengajarkan pahitnya hidup dan betapa kerasnya kehidupan yang selalu mendampingi dan memberi semangat serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
13. Semua keluarga yang ada di Cirebon yang selalu menjadi inspirasi dalam menempuh studi.

Penulis mengakui bahwa Tesis ini jauh dari kesempurnaan dan hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan berdo'a semoga amal shaleh yang mereka berikan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allahs.w.t. Penulis telah berusaha menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 25 Juni 2020  
Penulis,

Akil Nawawi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
MOTTO.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Kiai dalam menanamkan Kualitas pendidikan pesantren	14
1. Kepemimpinan.....	14
2. Syarat-Syarat Kepemimpinan.....	15
3. Gaya Kepemimpinan Kiai.....	17
B. Strategi Kiai dalam Menanamkan Nilai-Nilai PAI.....	24
1. Makna dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	24
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	26
3. Macam-Macam Strategi Kepemimpinan.....	28
4. Metode Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan.....	28
5. Optimalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	30
C. Kualitas Pendidikan Pesantren.....	31
1. Pengertian Pesantren.....	31
2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan.....	32
D. Kepemimpinan Kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan Pondok Pesantren.....	35
E. Kerangka Berpikir.....	38

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	39
B. Kehadiran Penelitian.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Data dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42

F. Tehnik Analisis Data.....	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
H. Prosedur Penelitian.....	49

#### BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
1. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang.....	52
2. Biografi Kiai Zainal Arifin.....	56
3. Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang.	57
B. Hasil Penelitian.....	60
1. Gaya kepemimpinan Kiai di Pesanten Mahasiswa Waqiah Indonesia.....	60
2. Strategi Kiai Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam...	61
3. Implikasi Kiai Dalam mengembangkan pendidikan islam.....	62
4. Perencanaan dan Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Waqiah..	63
5. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Waqiah.....	65
6. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran di Pondok Pesantren Waqiah.....	68
7. Lembaga di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia.....	70

#### BAB V PEMBAHASAN

A. Gaya Kepemimpinan Kiai Zainal Arifin di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang.....	72
B. Strategi Kiai Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam.....	75
C. Implikasi Kiai Dalam mengembangkan pendidikan islam.....	77
D. Peran Kepemimpinan Kiai Zainal Arifin dalam Meningkatkan.....	78

BAB VI KESIMPULANDAN SARAN

A. Kesimpulan.....	87
B. Implikasi.....	88
C. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA.....	91
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987, 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	Q
ب =	b	س =	s	ك =	K
ت =	t	ش =	sy	ل =	L
ث =	ṡ	ص =	ṣ	م =	m
ج =	j	ض =	ḍ	ن =	N
ح =	ḥ	ط =	ṭ	و =	W
خ =	kh	ظ =	ẓ	ه =	H
د =	d	ع =	‘	ء =	,
ذ =	ẓ	غ =	g	ي =	Y
ر =	r	ف =	f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a)panjang= ā

Vokal (i)panjang = ī

Vokal (u)panjang= ū

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	10
2. Table 4.2 Sarana dan Prasarana.....	69

## DAFTAR GAMBAR/BAGAN

1. Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 38
2. Gambar 3.1 Teknik Analisis Data..... 42

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian.....	86
Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	87
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara.....	88
Lampiran 4 : Dokumentasi.....	91
Lampiran 5 : Riwayat Hidup Penulis.....	97

## PERSEMBAHAN

Hamdan wa syukran lillahi rabby alamin segala nikmat yang engkau berikan sehingga hamba mampu berdiri tegap  
Muhammad-Mu yang selalu memberikan untaian cahaya dalam hidup dalam bingkai agama-Mu.  
Allahumma Sholli Ala Syayyidina Muhammad

Sebagai bukti cinta kasih-Mu, hamba persembahkan karya ini kepada Abi dan Ummi yang selalu memberikan suport, motivasi dan memberikan cintakasihnya sampai akhir hayatnya Dan atas didikan kalian, tidak mungkin buah hatimu sampai di sini. Semoga engkau sehat selalu Al Fatimah...

Untuk istri Tercinta yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan motivasinya untuk menyelesaikan karya ini sebagai tanda bukti hasil belajar saya di kampus tercinta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seluruh saudara, sedulur/teman yang selalu ada di saat senang maupun sedih yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.

Seluruh Masayikh dan Guru yang pernah ditimbah ilmunya oleh peneliti terkhusus PP. Khas Kempek Cirebon , PP. Aspik Cirebon , PP. Baitul Abidin Badas Kediri Dan PP. Waqiah Indonesia Malang

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. pembimbing kami dalam menyusun Tesis ini, Kiai Zainal Arifin AL- Nganjuki, M. Pd. Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Waqiah Indonesia dan semua yang senantiasa memberikan bimbingan secara rohani dan jasmani kepada penulis.

Terimakasih sebesar-besarnya.

MOTO

## الستهال

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.”*

*Belajarlak mengalah,  
sampai tak seorangpun yang bisa mengalahkanmu.  
Belajarlak merendah  
sampai tak seorangpun yang bisa merendahkanmu  
--Akil Nawawi--*

صدق الله العظيم

\*\*\*

## ABSTRAK

**Nawawi, Akil . 2020.** *Kepemimpinan Kiai Dalam Peninkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang).* Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, (2) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

---

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Kualitas Pendidikan, Kiai dan Pesantren.

Banyak Sekali di beberapa pondok misalkan di sebuah Pesantren besar yang memiliki Ribuan santri, yang dimana Kiai tidak bisa mengontrol ataupun mengkondisikan Santri – Santrinya satu persatu, ataupun duduk santai berbincang bersama santrinya. Disinilah peneliti ada inisiatif kenapa mengambil di pondok Waqiah Indonesia yang ada di Malang . karena Pengasuh atau yang disebut kiai , kiai sering berkumpul , bercengkrama bahkan melakukan hal sesuatu bersama bukan hanya sekedar memerintah akan tetapi kiai tersebut ikut melakukannya. Sepertihanya beliau memerintahkan santri untuk membuat adukan semen untuk pembangunan yang di pondok, beliau atau kiai tersebut ikutserta melakukan hal dimana tidak baik dilakukan oleh seorang kiai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana : 1. Kepemimpinan di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang , 2. Kualitas pendidikan Di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang, 3. Kiai, santri dan pesantren Di pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data: yakni data dikumpulkan, diolah, diramu sehingga menjadi suatu gambaran kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kepemimpinan yang akan mempengaruhi orang yang ada disekitar kita seperti halnya antara kiai dan santri yang dimana di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang, 2. Kualitas pendidikan dibangun atas dasar yang paling Urgen adalah Lingkungan yang di antara nya Kiai dan santri, hal ini mempengaruhi Kualitas pendidikan yang dimana Di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang, 3. Kiai , santri dan pesantren Di pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang, Kiai, Santri Pasti ada Pesantren Yang dimana harus saling bersinergi untuk melakukan belajar mengajar dan untuk mendalami ilmu agama islam yaitu pendidikan pesantren.

## ABSTRACT

Nawawi, Akil. 2020. *Kiai's Leadership in Improving the Quality of Islamic Boarding School Education (Islamic Boarding School Waqiah Indonesia Malang)*. Thesis, Master Program in Islamic Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor:(1) Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (2) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

---

Keywords: Leadership, Quality of Education, Kiai and Pesantren.

There are so many in several pondok Misnkan in a large Islamic boarding school that has thousands of students, where Kiai can not control or condition the Santri - Santrinya one by one, or sit relaxed talking with his students. This is where researchers have an initiative why take it at the Indonesian Waqiah cottage in Malang. because the caregiver or the so-called kiai, the kiai often gather, chat and even do things together not just to govern, but the kiai also does it. Likewise, he instructed the santri to make mortar for construction in the hut, he or the kiai participated in doing things which were not good for a kiai.

This study aims to reveal how: 1. Leadership in Waqiah Indonesia Islamic Boarding School in Malang, 2. Quality of education in Waqiah Indonesia Islamic Boarding School 3. Kiai, students and boarding schools in Islamic Boarding School Waqiah Indonesia Malang.

This research uses a qualitative approach, a type of case study. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis uses data condensation: i.e. data is collected, processed, mixed until a picture is then drawn.

The results of the study show that: 1. Leadership that will influence those around us such as between the kiai and santri, which is at the Islamic Boarding School of Waqiah Indonesia Malang, 2. The quality of education is built on the basis of the most Urgan is the environment between Kai and santri, this affects the quality of education where in Waqiah Indonesia Islamic Boarding School Malang 3. Kiai, santri and pesantren In Islamic boarding school Waqiah Indonesia Malang, Kiai, Santri There must be a boarding school which must synergize with one another to conduct teaching and learning to study Islamic religion namely pesantren education.

## مستخلص البحث

نووي، عاقل. 2020. قيادة كياهي في تحسين جودة التعليم في المعهد (معهد واقعة إندونيسيا مالانج). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية لمرحلة الماجستير، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الأستاذ الدكتور إمام سفر ايوغا الماجستير، (2) الدكتورة سمسول سوسيلواتي الماجستير.

الكلمات المفتاحية: القيادة، جودة التعليم، كياهي و معهد.

كثير من المعهد

متفيا المعهد الكبير الذي يحتوي على آلاف من الطلاب، حيث لا يستطيع كياهي السيطرة على الطلاب أو تكييفهم واحدًا فوحدًا أو الجلوس والتحدث مع طلابهم. من هنا كان الباحث لديه مبادرة إجراء البحوث في معهد واقعة إندونيسيا مالانج لدراسة كيف يمكن للمعهد أو ما يسمى كياهي أن يجتمع في كثير من الأحيان، والردشة وتحتنا القيام بالأشياء مع طلابه، ليس فقط الأمر على الشيء ولكن للقيام بذلك. مثلاً، شاد الطلاب لتصنيع الملائم للمعهد، كان يشار كفيالقيام بما لا يقوم به عادة.

هدفته هذه الرسالة إلى الكشف عن: 1. القيادة في معهد واقعة إندونيسيا مالانج، 2. جودة التعليم في معهد واقعة

إندونيسيا مالانج. 3. كياهي و الطلاب في المعهد واقعة إندونيسيا مالانج.

استخدمته هذه الرسالة نهجاً نوعياً، وهو نوع مندراسات الحالة.

تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات

تكتيف البيانات بجمع البيانات ومعالجتها وخطها بحيث تصبح واضحة ويتم استخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن: 1. القيادة ستؤثر الأشخاص من حولها مثل بيئتها وطلابها في معهد واقعة إندونيسيا مالانج، 2.

العوامل الرئيسية في تطوير جودة التعليم في معهد واقعة إندونيسيا مالانج هي البيئة و كياهي و الطلاب، 3.

يجب أن يتعاون كياهي و الطلاب مع بعضهما البعض في تنفيذ عملية التعلم وتعميق الدين الإسلامي في معهد واقعة إندونيسيا مالانج.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang memperdalam ilmu atau pendidikan agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan mementingkan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan maupun lembaga keagamaan cukup menarik dikaji dari berbagai sisi. Terlebih pada era modernitas dan globalisasi seperti saat ini.

Berbicara tentang Pondok Pesantren maka tidak terlepas dari yang namanya “Kiai”. Unsur penting di sebuah pondok pesantren. Kiai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran. Selain sebagai ulama, sosok kiai memiliki peran penting sebagai pendidik dan pemimpin. Istilah pemimpin (leader) sering disebut juga seorang ketua atau kepala.<sup>2</sup>

Kepemimpinan di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Kepemimpinan sendiri diartikan memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.<sup>3</sup>

Kiai merupakan sosok kharismatik yang menjadi pusat kehidupan pesantren. Pola kepemimpinan dan kepengasuhan pesantren yang terpusat pada

---

<sup>2</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, 1989), hlm.684

<sup>3</sup>Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2006), hlm. 36

sosok kharismatik sang kiai juga sangat mempengaruhi keberlangsungan pola pembelajaran kepemimpinan pesantren selanjutnya. Kita sering menemukan ketika pesantren tersebut di tinggalkan oleh sang pendiri yaitu Kiai sepuh, pondok tersebut sudah berubah sistem pembelajaran yang ada di pesantren tersebut, maka dari itu saya mengupas peran Kiai dalam pengembangan pembelajaran, ketika kedekatan Kiai pada santrinya tidak ada jarak, saya ambil disalah satu Pondok pesantren yang ada di Malang yaitu Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Indonesia.

Pondok pesantren dan pendidikan merupakan satu kesatuan karena memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan anak bangsa berakhlak mulia. Melalui pondok pesantren menjadikan santri yang berpendidikan dan berakhlakul karimah, terutama dalam bidang keagamaan dan pengkajian materi maupun praktek keagamaan berbeda dengan pendidikan nonpondok pesantren yang sedikit pelajaran ilmu agamanya. Pondok pesantren memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam. Hakikat pendidikan adalah mempersiapkan generasi bangsa yang mampu menjalankan kehidupan sebaik mungkin di hadapan Allah sebagai *Khalifah fil Ard*. Dalam menjalankan tugasnya pendidikan dituntut mampu mengembangkan potensi (fitroh) sebagai anugrah Allah yang sangat luar biasa. Setiap diri anak menyimpan fitroh-nya baik berupa jasmaniyah maupun ruhaniyah melalui pembelajaran, pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi kehidupannya.

Berbicara soal pendidikan, pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia dimana hanya segelintir orang yang mengetahui hal itu, lembaga pendidikan pesantren bertujuan untuk tafaqquh fiddin (memahami agama) dan membentuk moralitas peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik melalui pendidikan, sampai sekarang pesantren menjadi rujukan para orang tua untuk menitipkan putra putrinya untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang kaffah.

Sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, baik yang di perkenalkan oleh kolonial belanda maupun kaum modernis, dikenal beberapa lembaga pendidikan tradisional di berbagaiaerah di nusantara ini seperti pesantren.<sup>4</sup> Metode pembelajaran di pesantren juga tidak kalah hebat dengan metode-metode yang di terapkan di lembaga-lembaga pendidikan lain. Dalam lembaga pendidikan pesantren seorangKiai selalu dijadikan sebagai figur para santri dan masyarakat supaya menjadi pribadi yang khasanah.

Seorang Kiai adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok Kiai yang menjadi rujukan masyarkat dan para santri sebagai figur yang menajdi tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang kehidupan sehari-hari. <sup>5</sup>Kiai merupakan central figure di setiap pesantren. Central figure Kiai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena Kiai lah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri perjuangan dan

---

<sup>4</sup> Azra, *pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos.2012), hlm.107

<sup>5</sup>Achmad Patoni, *Peran Waqiah Pesantren Dalam Peran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.3

pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam. Umumnya keputusan Kiai langsung dilaksanakan tanpa bantahan sedikitpun di beberapa pesantren sering dijumpai santri yang berjalan duduk ketika menghadap Kiainya. Santri juga berdiri ketika Kiai lewat di depannya, bahkan santri juga menghentikan langkah kakinya dan menundukan kepala pada saat berpapasan dengan Kiai.<sup>6</sup>

Di kehidupan zaman yang sudah modern, banyak orang tua yang khawatir jika buah hatinya terjerumus kedalam aliran yang diluar dari norma-norma agama, maka dari itu kebanyakan orang tua menitipkan putra putrinya di pesantren bukan semata-mata karena kesibukan orang tua itu sendiri akan tetapi orang tua tidak ingin jika anaknya masuk kedalam lobang yang menyesatkan diri sendiri dan orang lain, tidak hanya itu, para orang tua juga ingin anaknya memiliki sopan santun, budi pekerti yang luhur dan menjadi orang yang berilmu manfaat dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya ada tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia yaitu sekolah, madrasah dan pesantren. dalam dunia pendidikan pesantren, setiap Kiai mempunyai metode tersendiri untuk bisa memahami karakter santri. Dengan demikian seorang Kiai tidak hanya berperan sebagai pengasuh pesantren itu saja melainkan juga berperan sebagai guru yang membina para santri agar mempunyai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm.84

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di pesantren-pesantren tidak semua Kiai langsung turun tangan untuk bisa mengawasi dan memahami karakter santri, di beberapapesantren biasanya Kiai lebih memberikan amanah penuh kepada pengurus pondok untuk mengawasi santri, dalam hal ini bukan berarti Kiai sama sekali tidak ikut mengawasi, akan tetapi cara yang digunakan Kiai biasanya berbeda-beda untuk bisa mengetahui watak dan karakter santrinya.

Kedekatan santri dan Kiai sangatlah diperlukan untuk bisa mengontrol akhlak santri, akan tetapi juga ada batasan Tawadu' terhadap Kiai supaya ciri khas pondok pesantren tetap melekat ada lingkungan pondok pesantren, seperti di pondok pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia di merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang memiliki perbedaan dengan pesantren pada umumnya, dimana biasanya Kiai lebih memberikan amanah penuh kepada pengurus untuk mengawasi para santri, Kiai memilih beberapa santri untuk menjadi pengurus dan mempunyai wewenang penuh untuk mengawasi para santri sampai memberikan sanksi kepada para santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, sedangkan untuk pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia menjadi kebalikan dari pesantren-pesantren yang lain, dimana pengurus hanya membantu Kiai untuk mengawasi para santri, Kiai lebih sering mengawasi para santri secara langsung, mulai dari membangunkan santri untuk sholat berjama'ah sampai memberikan sanksi secara langsung ketika ada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, jadi santri memiliki banyak waktu bertatap muka dengan Kiai, dan Kiai bisa secara langsung mengontrol dan

mengawasi santrinya. Oleh karena itu peran Kiai sangatlah dibutuhkan dalam dunia pesantren selain untuk membentuk karakter santri juga untuk mengawasi akhlak santri dan perkembangan proses belajar para satri. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam Tesis yang berjudul “ Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Gaya kepemimpinan Kiai dipesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia?
2. Bagaimana strategi Kiai dalam menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam di pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia?
3. Bagaimana Implikasi Kiai dalam mengembangkan Pendidikan Islam dipesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan Kiai di pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan strategi kiai dalam menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam, dipesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia. .
3. Untuk mendeskripsikan implikasi upaya Kiai dalam pendidikan agama islam dipesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan yaitu pada Pendidikan Pesantren terhadap peran Kiai dan kontribusinya bagi generasi penerus bangsa. .

Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi lembaga pendidikan khususnya dipondok pesantren.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya adalah:

- a. Bagi dua lembaga dapat memberikan masukan dan motivasi terkait pendidikan dan strategi peningkatan Kualitas pendidikan pesantren untuk menanamkan nilai akhlakul karimah.
- b. Bagi Ustadz dan Santri diharapkan agar lebih memiliki ide yang bagus dengan tulisan ini.
- c. Memberikan kontribusi dan sumbangan informasi bagi semua elemen tentang Kepemimpinan Kiai dalam peningkatan Kualitas pendidikan Pesantren.

## E. Orisinalitas Penelitian

Guna mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan kajian terdahulu. Ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya penelitian tentang Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren. telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya:

- a. Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Saepul Anwar <sup>7</sup> berkaitan dengan studi realitas tentang kompetensi guru PAI pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini berkonsentrasi pada kompetensi guru PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih berkonsentrasi pada kepribadian seorang guru di pesantren dan Peningkatan kualitas pendidikan Pesantren.
- b. Kedua, penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Alimin <sup>8</sup> yaitu menganalisis kompetensi kepribadian guru PAI pada tingkat SMP di Tarakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI SMP. Penelitian yang sekarang sama-sama berkaitan dengan kompetensi kepribadian namun pada figur guru di pesantren atau seorang kiai yaitu menganalisis kompetensi kepribadian guru PAI pada tingkat SMP di Tarakan. Penelitian ini

---

<sup>7</sup> Saepul Anwar, *Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Volume 9, Nomor 2 (2011), 145-159.

<sup>8</sup> Alimin, *Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 3, Nomor 1 (Januari 2015), 61-6

bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI SMP. Penelitian yang sekarang sama-sama berkaitan dengan kompetensi kepribadian namun pada figur guru di pesantren atau seorang kiai dan Peningkatan kualitas pendidikan Pesantren.

- c. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Lubis <sup>9</sup> berkaitan dengan peran kiai dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di sebuah pesantren. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran parakiai sebagai pengasuh pesantren dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia, Malang. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang kepribadian seorang kiai terhadap pengembangan Peningkatan kualitas pendidikan Pesantren.
- d. Keempat, penelitian oleh Siti Aisyah <sup>10</sup> tentang bentuk kegiatan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter santri, kendala yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter santri dan upaya guru Akidah Akhlak mengatasi kendala pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Washliyah Gading Tanjungbalai. Sehingga dapat disimpulkan penelitian tersebut meneliti peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter santri. Sedangkan pada penelitian ini meneliti kepribadian kiai sebagai pengasuh sebuah pondok pesantren terhadap Peningkatan kualitas pendidikan Pesantren.

---

<sup>9</sup>Taufiq Lubis, *Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Waqiah Indonesia Malang*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolahlm Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, 10.

<sup>10</sup>Siti Aisyah, *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Washliyah Gading Tanjungbalai*, Tesis, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016, 31

- e. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wahidun Nisah<sup>11</sup> berkaitan dengan guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru khususnya berhubungan dengan kedisiplinan, komitmen, keteladanan, semangat, dan tanggung jawab. Walau memiliki persamaan berkaitan dengan tema penelitian yaitu kompetensi kepribadian, namun penelitian yang dilakukan penulis lebih terkhusus pada kepribadian seorang kiai yang memengaruhi Peningkatan kualitas pendidikan Pesantren.

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Saepul Anwar, 2011, <i>Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat</i> , Jurnaljurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim	Peneliti melakukan penelitian padapengajar (guru)	Penelitian ini berfokus pada kompetensi guru PAI di sekolah formal (SMA)	penelitian yang dilakukan penulis pada sekolah non formal (pondok pesantren) yang
2	Alimin, 2015, <i>Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan</i> , JurnalKebijakan dan Pengembangan Pendidikan	Peneliti melakukan penelitian padapengajar (guru)	Penelitian ini meneliti tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI di sekolah formal (SMP)	berfokus pada kepribadian seorang kiai yang memengaruhi

<sup>11</sup>Wahmidun Nisah, *Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi*, Tesis, Program Pascasarjana, IAIN Sumatera Utara, Medan, 2011,

3	Taufiq Lubis, 2012, <i>Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Waqiah Indonesia</i> Malang, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	1. Peneliti melakukan penelitian padapengajar (kiai) 2. Peneliti melakukan penelitian di sekolah non formal (pondok pesantren)	Penelitian ini meneliti bagaimana peran para kiai sebagai pengasuh pesantren dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia	Peningkatan kualitas pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia.
4	Siti Aisyah, 2016, <i>Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Washliyah Gading Tanjungbalai</i> , Thesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan	1. Peneliti melakukan penelitian padapengajar (kiai) 2. Peneliti melakukan penelitian di sekolah non formal (pondok pesantren)	Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam pembinaan karakter santri	
5.	Wahidun Nisah, 2011, <i>Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi</i> , Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan	Peneliti melakukan penelitian padapengajar (guru)	Penelitian ini meneliti kompetensi kepribadian guru khususnya berhubungan dengan kedisiplinan, komitmen, keteladanan, semangat, dan tanggung jawab	

## F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Peran Kiai dalam lembaga pendidikan di pesantren tidak hanya sebagai pengasuh yang mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren atau pemilik pesantren, namun Kiai juga yang mengatur proses belajar mengajar para santri, dan Kiai juga sebagai penjaga serta pembimbing moral ummat/masyarakat. Kiai identik dengan sebutan ulama', Kiai (Pengasuh) mempunyai peranan tertinggi dalam sebuah kegiatan pesantren dan Kiai juga tidak hanya fokus dalam kegiatan di pesantren, namun Kiai juga menjadi tokoh agama sekaligus tokoh suri tauladan yang baik di masyarakat dan lingkungannya. Kiai adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok Kiai sebagai rujukan bagi masyarakat, masyarakat akhirnya menjadikan Kiai sebagai figur menjadi tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang lainnya.
2. Pengembangan pembelajaran adalah sesuatu pembelajaran yang sudah ada di eksplorasi lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam proses belajar peserta didik, pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya memiliki konotasi yang berbeda, namun proses pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerja satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaktif antara pengajar dan peserta didik.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dengan tujuan pembahasan yang dipaparkan pada penelitian ini sistematis serta lebih mudah dimengerti pembaca maka diperlukan susunan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN** Bagian ini terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

**BAB II : KAJIAN TEORI** Bagian ini memaparkan kajian teoritis yang berupa konsep teoritis Kepemimpinan Kyai dalam peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren, serta kerangka berfikir dalam penelitian ini.

**BAB III : METODE PENELITIAN** Bagian ini memaparkan metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, latar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

**BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN** Bagian ini akan dijelaskan paparan data dan hasil penelitian.

**BAB V : PEMBAHASAN** Bagian ini akan menjelaskan mengenai jawaban permasalahan dalam penelitian.

**BAB VI : PENUTUP** Bagian ini dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kepemimpinan Kiai dalam Menanamkan Kualitas Pendidikan Pesantren

##### 1. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan *leadership*. Menggunakan kata kerja *to lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat, yaitu: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.<sup>12</sup>

Menurut Ralp M. Stogdill, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang diorganisasi menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan. Sondang P. Siagian, kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak dari pada semua sumber-sumber, dan alat yang tersedia bagi suatu organisasi.<sup>13</sup> Mulyadi menyebutkan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan kebudayaanya.<sup>14</sup>

James M. Black dalam bukunya *Management, A Guide to Exectutive Command* mengungkapkan *leadership is capability of persuading others to*

---

<sup>12</sup> Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2006), hlm. 36

<sup>13</sup> Robbin dan Coulter, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (PT Indeks, Jakarta, 2007), hlm 35

<sup>14</sup> Mulyadi. *Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*, (Jakarta: badan litbang dan diklat kementerian agama ri, 2010), hlm.15

*work together under-their direction as a team to accomplish certain designated objective.* Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerjasama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu.<sup>15</sup>

Kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hirarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi.<sup>16</sup>

Kepemimpinan dihubungkan dengan daya atau kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar dengan suka rela mau diajak untuk melaksanakan kehendak atau gagasan sang pemimpin. Dengan kata lain proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat dalam susunan aktivitasnya dan hubungan dalam kelompok atau organisasi.

## **2. Syarat–Syarat Kepemimpinan**

Pemimpin merupakan seorang yang sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi, baik itu organisasi sosial keagamaan maupun non keagamaan. Sehingga seorang pemimpin diharuskan memiliki persyaratan- persyaratan tertentu dan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinya.<sup>17</sup>

Di antara persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

---

<sup>15</sup> Veithlmzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 106.

<sup>16</sup> Nasharuddin Baidan& Erwati Aziz, *Etika islam dalam Berbisnis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, hlm.126

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*,(Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 31

a. Beriman

Seorang muslim di manapun ia berada dan apapun jabatannya, dia harus beriman dan senantiasa berusaha mempertebal keimanannya dengan jalan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

b. Mental

Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, tangguh dan baik. Bagi seorang pemimpin muslim mental itu adalah produk dari iman dan akhlak.

c. Kekuasaan

Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan, otoritas, legalitas yang digunakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan sesuatu.

d. Kewibawaan

Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan dan kemampuan untuk mengatur orang lain, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut akan ditaati oleh bawahannya.

e. Kemampuan

Kemampuan segala daya, kekuatan dan ketrampilan, kemampuan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa. Persyaratan-persyaratan di atas merupakan persyaratan umum yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, baik pemimpin negara,

perguruan tinggi, pondok pesantren, partai politik ataupun pemimpin organisasi lainya.

Persyaratan-persyaratan dan kelebihan-kelebihan di atas juga harus dimiliki oleh seorang Kiai. Hal ini dimaksudkan agar pondok pesantren yang dipimpinnya mengalami kemajuan yang pesat.

### 3. Gaya Kepemimpinan Kiai

#### a. Pengertian Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan bisa diartikan sebagai perilaku seseorang dalam mempengaruhi atau mengarahkan aktivitas individu dan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, seseorang mungkin akan berbeda pendapat dengan orang lain mengenai gaya kepemimpinannya.

Gaya kepemimpinan menurut Abu Yazid adalah pola perilaku yang diperlihatkan seseorang saat mempengaruhi aktifitas orang lain, seperti yang di persepsikan orang lain.<sup>18</sup>

Gaya kepemimpinan diartikan sebagai perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para anggota organisasi atau bawahan.<sup>19</sup> David dan Newstrom<sup>20</sup> dalam bukunya menuturkan *the total patern of leaders actions, as perceived by their employes, is called leadership style*. Gaya

---

<sup>18</sup> Abu Yazid, Et.al, Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif (Yogyakarta: Ircisod, 2018), hlm.141-142.

<sup>19</sup>Hadari Nawawi, et.al. *Kepemimpinan yang Efektif*. (Yogyakarta : UGM Press, 2006), hlm.115

<sup>20</sup> Keith Davis and John W. Newstrom, Human Behavior at Work Organizational Behavior, Eighth Ed., (Singapore: McGraw-Hill Book Company, 1989). hlm. 213

kepemimpinan merepresentasikan filosofi, keterampilan serta sikap dan perilaku seorang pemimpin.

Patricia Dhiana Paramita dalam Jurnalnya <sup>21</sup> mengutip teori Robert Albanese, David D. Van Fleet tentang gaya kepemimpinan berdasarkan kepribadiannya dibedakan menjadi:

1) Kharismatis

Gaya kepemimpinan kharismatis adalah gaya kepemimpinan yang mampu menarik atensi banyak orang, karena berbagai faktor yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang merupakan anugerah dari Tuhan. Kelebihan gaya kepemimpinan karismatis ini adalah mampu menarik orang Mereka terpesona dengan cara berbicaranya yang membangkitkan semangat.

2) Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter adalah gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. pemimpin mengambil keputusan tanpa melibatkan bawahan yang akan melaksanakannya. Kepemimpinan ini disebut juga kepemimpinan diktator.

3) Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya pemimpin yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Pimpinan melibatkan karyawan yang akan melaksanakan dalam membuat

---

<sup>21</sup>Patricia Dhiana Paramita, *Gaya Kepemimpinan (Style of Leadership) yang Efektif dalam Satu Organisasi*, [hlmttps://jurnal.unpand.ac.id/index.php/lmp/dinsain/article/viewFile/65/62](https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/lmp/dinsain/article/viewFile/65/62)

kebijakan atau keputusan. Namun gaya kepemimpinan ini seringkali menghasilkan keputusan populer (disenangi banyak orang), terkadang keputusan seperti ini tidak tepat sasaran, karena pertimbangan takut tidak disukai.

#### 4) Moralis

Gaya kepemimpinan moralis adalah gaya kepemimpinan yang paling menghargai bawahannya. Pemimpin yang mempunyai sifatnya hangat dan sopan kepada semua orang. Memiliki empati yang tinggi terhadap permasalahan para bawahannya. Segala bentuk kebajikan ada dalam diri pemimpin ini.

Menurut Muslichan Noor <sup>22</sup> dalam jurnal pendidikan yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Kiai* menyebutkan hasil sebuah penelitian yang menyatakan adanya beberapa model gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren:

##### 1) Gaya kepemimpinan Religio-paternalistik

Suatu gaya interaksi antara Kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai agama yang di sandarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW.

##### 2) Gaya Kepemimpinan Paternalistik-otoriter

Suatu gaya di mana pemimpin pasif sebagai seorang bapak yang memberi kesempatan anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter,

---

<sup>22</sup>Muslichan Noor, *Gaya Kepemimpinan Kiai*, (Bumiayu: Jurnal Kependidikan, 2019), Vol.7 No.1 hlm.149-150

yaitu memberi kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat di teruskan atau dihentikan.

### 3) Gaya Kepemimpinan Legal-formal

Mekanisme kerja kepemimpinan ini menggunakan fungsi kelembagaan. Dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga.

### 4) Gaya Kepemimpinan bercorak alami

Model kepemimpinan ini kiai tidak membuka bagi pemikir-pemikiran yang menyangkut menentukan kebijakan-kebijakan pondok pesantren, mengingat hal itu menjadi kewenangan mutlak. Jika ada pengusulan-pengusulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan Waqiah justru di respon secara negatif.

### 5) Gaya Kepemimpinan Karismatik-tradisional-rasional

Suatu pola kepemimpinan yang mengacu pada figur sentral yang di anggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah SWT. Kelebihan berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara biokratik, membutuhkan legalitas formal komunitas pendukungnya dengan cara mencari kaitan geneologis dari pola kepemimpinan karismatik yang ada sebelumnya.

Pola kepemimpinan yang bersifat kolektif, dimana tingkat partisipasi komunitas lebih tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks serta kepemimpinan tidak mengarah satu individu melainkan lebih

mengarah pada kelembagaan, dan mekanisme kepemimpinan diatur secara manajerial.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa seorang pemimpin dalam memperagakan kepemimpinannya tidak berpedoman pada salah satu perilaku saja dari waktu ke waktu melainkan didasarkan pada analisis setelah ia mempelajari situasi tertentu .

#### **b. Pengertian Kiai**

Kata Kiai dalam pembahasan ini adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin ma'had dan mengajarkan beberapa kitab klasik (kitab kuning) kepada para santrinya. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai mendeskripsikan menurut asal usulnya perkataan Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang sangat berbeda, antara lain:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik pada santrinya. Selain itu gelar Kiai juga sering disebut seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 565

Kiai adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang men kata Kiai memiliki makna antara lain:

- a. Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai di agama Islam), contoh Kiai Wahid Hasyim.
- b. Sebutan bagi guru ilmu ghoib (dukun), misalnya kabarnya pak Kiai bisa menghubungkan orang dengan roh nenek moyangnya.
- c. Alim ulama, contoh para Kiai ikut terjun ke kancah peperangan sewaktu melawan penjajah.

Dengan demikian istilah dan gelar Kiai adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam memegang tampuk kepemimpinannya, khususnya yang berada dalam pondok pesantren serta memiliki sifat-sifat kewibawaan yang kharismatik.

Kepemimpinan Kiai dalam dunia pendidikan Islam kebanyakan terdapat di lingkungan pondok pesantren yang umumnya terpisah dengan lingkungan sekitarnya, baik pondok pesantren yang berstatus salaf maupun modern.

Realitas menunjukkan bahwa pondok pesantren salaf lebih tertutup dan kurang ada komunikasi dengan masyarakat luas, khususnya dalam masalah pendidikan, karena pendidikan yang ada dalam pondok pesantren salaf ini adalah pendidikan yang berjalan dalam lingkungan intern pondok pesantren saja (hanya untuk kalangan santri), seperti yang terefleksikan

dalam pendidikan model diniyah menadikan sosok Kiai sebagai rujukan bagi masyarakat.

Kiai sebagai figur tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang lainnya. Kiai berbeda dengan guru agama yang mengajarkan ilmu agama di sekolah-sekolah umum dan madrasah meskipun sama-sama sebagai pengajar ilmu agama namun peran dan pengaruhnya sangatlah berbeda di mata masyarakat.<sup>24</sup> Kiai juga sebagai pengasuh pondok pesantren yang mempunyai peranan tertinggi dalam sebuah kegiatan pesantren dan Kiai juga tidak hanya fokus dalam kegiatan di pesantren, namun Kiai juga menjadi tokoh agama sekaligus tokoh suri tauladan yang baik di masyarakat dan lingkungannya.

Kiai (Pengasuh) juga termasuk tokoh sentral yang menjadi panutan dalam sebuah lembaga pendidikan di pondok pesantren, yang mana setiap perintah dan perkataannya menjadi suatu kewajiban bagi para santri. Kiai sangat mempunyai peranan tertinggi dalam dunia pesantren, Kiai juga tidak hanya fokus dalam kegiatan dalam pesantren saja namun Kiai harus menjadi tokoh agama dan suri tauladan bagi masyarakat dan panutan atau acuan masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Keberadaan seorang Kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan kerana Kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab itu

---

<sup>24</sup> Achmad Patoni, Op Cit.hlm.3

alasan ketokohan Kiai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat Kiainya. Sementara Kiainya tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.<sup>25</sup>

Sebutan Kiai sudah umum dikalangan para santri dimana Kiai tidak hanya guru agama saja bagi mereka melaikan juga guru spiritual, kedudukan seorang Kiai mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap santri dan masyarakat disekitar pesantren, kedudukan dan pengaruh Kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki Kiai yaitu penguasaan, kedalaman ilmu agama, kepribadian dan perilakunya sehari-hari, sekaligus mencerminkan sikap *tawadhu*, dalam dunia pesantren Kiai juga menjadi elemen terpenting untuk kelangsungan sistem pendidikan di pesantren.

## **B. Strategi Menanamkan Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam**

Strategi Kiai dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), kita harus mengetahui makna dan fungsi, tujuan, dan optimalisasi nilai-nilai PAI. Dari tiga elemen ini harus saling bersinergi karena dari ketiganya akan membentuk strategi kiai dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Makna dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang

---

<sup>25</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.47

diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>26</sup>

Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi Pendidikan Agama Islam dalam dua hal, yaitu:

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam;
- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.<sup>27</sup>

Disimpulkan bahwa definisi PAI adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani berlandaskan ajaran Islam yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi santri menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk keperibadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama Islam sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari pemahaman istilah PAI tersebut, maka fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.

---

<sup>26</sup>Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.5

<sup>27</sup>Ahmad Qodri Azizy, Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22.

- b. Menumbuh kembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi.
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- e. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
- f. Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada pesertadidik.<sup>28</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman pesertadidik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara.<sup>29</sup>

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas

---

<sup>28</sup>Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, hlm. 15.

<sup>29</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>30</sup>

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>31</sup> Ia melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taatberibadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara, muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan

---

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khilmasus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), hlm. 13.

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 71-72.

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 33.

tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

### **3. Macam-macam Strategi Kepemimpinan**

#### a. Strategi kepemimpinan demokratis

strategi seorang pemimpin dengan memimpin secara menghargai karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota.<sup>33</sup>

#### b. Strategi kepemimpinan musyawarah

Strategi yang dilakukan oleh pemimpin untuk mencapai sebuah tujuan yang dituju dengan sesuai arahan dan perintah Nabi.<sup>34</sup>

#### c. Strategi kepemimpinan efektif

Strategi kepemimpinan dimana pemimpin harus memenuhi visi dan misi yang jelas dengan cara yang lebih baik dengan menggunakan rencana dan strategi yang sesuai.<sup>35</sup>

### **4. Metode Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan**

Strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar

---

<sup>33</sup> Prima, A.2013. pengertian kepemimpinan demokratis dan otokratis. <http://bamzofimagination.blogspot.com/2013/05/pengertian-kepemimpinan-demokratis>.

<sup>34</sup>Sugiyono, Peradaban islam, republika.co.id diakses. 23-05-2020.

<sup>35</sup>Sigit purnomo, strategi kepemimpinan. artikel base diakses 30-05-2020

mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>36</sup> Adapun cara menanamkan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

a. Keteladanan

Metode keteladanan yang dimaksud tentu ialah memberikan pendidikan dengan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik dalam sikap perbuatan maupun dalam cara bicara atau ucapan.<sup>37</sup>

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>38</sup>

c. Nasihat

Metode Nasehat ini dilakukan oleh subjek kepada objek untuk memberikan pendapat dan penjelasan yang dimana hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki atau memberitahu kepada objek agar menjadi lebih baik lagi.

d. Persuasi

Metode ini digunakan dengan meyakinkan peserta didik menggunakan akal karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mempunyai akal. Ajaran agama islam memerintahkan kepada umat

---

<sup>36</sup> Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006), hlm. 5

<sup>37</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani teori dan aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), 135

<sup>38</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

muslim untuk menggunakan akalnya untuk mengetahui salah benar dan baik buruk.

## **5. Optimalisasi Nilai–Nilai Pendidikan Agama Islam**

Optimalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam merespon perubahan sosial kaum remaja sebuah refleksi terhadap fenomena sosial dan kehidupan remaja masa kini, maka dituntut adanya kerjasama antar komponen Pondok Pesantren, keluarga dan masyarakat bahkan pemerintah dengan memberikan taushiyah dan bimbingan yang berupa:

- a. Menumbuhkan afiliasi serta keterikatan emosi para remaja dengan agama dan umatnya lewat pendidikan sejarah Islam dan biografi tokoh-tokoh dan pahlawan muslim seperti Ashabul Kahfi, Lukmanul Hakim yang notabene masih tergolong remaja.
- b. Menumbuhkan semangat dan militansi juang kaum pemuda dengan membekali mereka dengan pemahaman terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi umat dan bangsa yang ada di tangan kaum pemuda/remaja.
- c. Meluruskan pemahaman para remaja tentang konsep ibadah yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan sepanjang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- d. Membiasakan para remaja dengan akhlak dan adab-adab Islami, baik itu dengan pengajaran langsung maupun lewat teladan dari orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Menanamkan nilai-nilai luhur, kecendekiawanan dan etos kerjanya Islami sejak dini kepada Santri.

## **C. Kualitas Pendidikan Pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia, mengingat sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga serupa pesantren sudah tumbuh di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelma menjadi lembaga pesantren yang kian hari semakin dinamis seperti dewasa ini. Historisitas keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang melalui masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara dan pesantren secara intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses Islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk dakwah keislaman.

Pesantren merupakan lembaga pengasuhan alternatif yang keberadaannya khas. Satu sisi menerapkan sistem pendidikan Islam, di pihak lain membangun kelekatan dengan peserta didik/ santri, seutuhnya

yaitu dengan merawat, membimbing, menjaga, dan memantau perkembangan santri. Kiai dalam hal ini, bukan hanya sebagai figur sentral keilmuan tetapi mengendalikan proses pengasuhan yang berjalan dalam setiap pesantren.<sup>39</sup>

## **2. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan**

Sebagai institusi yang memproduksi manusia yang pintar agama, pesantren tentunya harus menghasilkan santri (output) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Output tersebut selain berimplikasi secara personal, juga berdampak positif secara sosial. Artinya, sosok santri tidak hanya pada sisi personal santri, tapi mempunyai imbas pada komunitas di mana santri tersebut berada. Hasil implikasi tersebut dapat dilihat dari intensitas keuntungan yang besar yang diproduksi pesantren terhadap lingkungan sekitar, di antaranya berupa keuntungan pragmatis bagi aspek yang berdimensi kultural, edukatif, dan sosial.<sup>40</sup>

Dalam dimensi kultural, kehidupan santri di pesantren ternyata sering kali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui aktifitas “mukim”, yang memunculkan sikap solidaritas sosial terhadap sesama. Dari aspek edukatif, pesantren mampu menghasilkan calon pemimpin agama (religious leader) yang piawai menaungi kebutuhan praktik keagamaan masyarakat sekitar, hingga

---

<sup>39</sup> Achmad Mucaddam Faham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak, (P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika 2015), Vii.

<sup>40</sup> Muhaimin, “Pesantren dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)”, dalam Umiarso dan Nur Zazin, Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. xix

kehidupannya memperoleh berkah dari Tuhan. Sedangkan dalam aspek sosial, keberadaan pesantren seakan telah menjadi semacam “community learning centre” yang berfungsi menuntut masyarakat, sehingga memiliki life style agar hidup dalam kesejahteraan.<sup>41</sup>

Tiga keuntungan pragmatis yang dimunculkan oleh pesantren tersebut menjadi kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat. Pesantren akan memperkuat karakter sosial sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai luhur keagamaan. Pesantren telah menjadi center of excellence bagi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki basis moralitas dalam kehidupan sosial.<sup>42</sup>

Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan aktif dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan sosial yang paripurna.<sup>43</sup>

Namun, seiring perubahan yang terus bergulir, pesantren dihadapkan pada akselerasi mutu pendidikan yang menuntut kesesuaian output pendidikan dengan alur perkembangan sains dan teknologi. Pesantren dituntut untuk melakukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Perbaikan mutu pendidikan yang selama ini

---

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Nur Syam, *Transisi Pembaruan, Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan* (Waru: LEPKISS, 2008), hlm. 196.

<sup>43</sup> Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 11

dilaksanakan oleh pesantren dinilai kurang efektif, karena lebih bersifat input oriented. Paradigma ini memberikan pemahaman bahwa perbaikan mutu pendidikan di pesantren bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan, tapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan.

Pola pendidikan pesantren harus didasarkan atas kebutuhan masyarakat dan suatu paradigma yang senantiasa berorientasi pada perbaikan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Perubahan orientasi dan paradigma pendidikan pesantren merupakan sebuah keniscayaan. Sebab model Pendidikan pesantren diyakini masih menjadi wahana strategis mengubah masa depan, yang mampu melakukan hubungan dialektikal dengan transformasi sosial dan arah pembangunan bangsa. Mutu pendidikan pesantren akan terkonstruksi dengan baik jika pesantren mampu mendesain sistem pendidikannya sesuai dengan tuntutan mutu pendidikan dewasa ini.

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dengan tingkat rasionalitas yang memadai, sudah demikian cerdas untuk menentukan pilihan yang lebih rasional dan berwawasan ke depan, tidak lagi bersifat emosional dan mengandalkan primordialisme. Mereka memilih lembaga pendidikan yang bermutu untuk menyekolahkan anak-anaknya pun sangat rasional dan mempertimbangkan prospek ke depan. Mereka akan menentukan pilihan kepada lembaga pendidikan yang bermutu yang dipandang ideal, yakni lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sipiritual dan akhlak, mampu mengembangkan

aspek intelektual, dan mampu mengembangkan potensi sosial maupun keterampilan anak didiknya.<sup>44</sup>

#### **D. Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pondok Pesantren**

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak hanya bisa dipelajari, difahami atau diteliti. Kepemimpinan bisa dikenal dengan bagaimana kecenderungan gaya ataupun perilaku seseorang yang paling menonjol berperan penting dalam kesuksesannya memimpin suatu lembaga atau organisasi.

Pondok Pesantren misalnya, sebagai lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan kiai merupakan tokoh utama yang memiliki peran penting dalam menjalankan sistem pendidikan pesantren. Segala kebijakan dan pengambilan keputusan tentang manajemen pesantren berada pada kendali seorang kiai.

“Kiai” merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang mengasuh pesantren oleh masyarakat. Gelar tersebut diberikan karena keahliannya di bidang ilmu agama dan kharisma. Jabatan seorang kiai, menjadi patron bagi masyarakat sekitar. Dalam pandangan Martin Van Bruinessen, kiai memainkan peranan sebagai tokoh yang lebih sekedar seorang guru.<sup>45</sup> Sebagai tokoh sentral atau top figur (teladan) dalam memimpin sebuah pesantren peran kiai dalam membina dan membimbing serta mengembangkan pendidikan parasantrinya sangat berpengaruh bagi peningkatan kualitas pendidikan

---

<sup>44</sup> Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm. 55-56.

<sup>45</sup> Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta; LKIS, 1994), hlm. 21

pesantren di Indonesia.<sup>46</sup> Kiai sebagai pemimpin pesantren, memiliki beragam model dan strategi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Menurut Jaedun dalam sebuah jurnal Penelitian Pendidikan<sup>47</sup> menyatakan Banyak faktor yang menentukan mutu sebuah pendidikan. Dalam pendekatan fungsi produksi, mutu pendidikan ditentukan oleh faktor input dan faktor proses. Faktor input diantaranya adalah: siswa, kurikulum, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran, sarana pembelajaran di sekolah, dukungan administrasi dan prasarana sekolah. Faktor proses diantaranya adalah penciptaan suasana yang kondusif, koordinasi proses pembelajaran, dan juga interaksi antara unsur-unsur di sekolah, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dan staff administrasi sekolah, dalam konteks akademis maupun nonakademis, kurikuler maupun non kurikuler.

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren sering diidentikkan dengan sebutan kepemimpinan kharismatik, sekalipun telah lahir pemetaan kedudukan dan fungsi dalam struktur organisasi pondok pesantren. dengan figur kharismatik ini, Sartono Kartodirjo mengatakan bahwa kiai-kiai di pondok pesantren, dulu dan sekarang merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Zaini HLMafidhlm, *Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis* (Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Administrasi Pendidikan, 2017) Vol. XXIV No.2, hlm. 117

<sup>47</sup> Suhendar, dkk, *Analisis Pengaruh Kepemimpinan Waqiah, Budaya Pesantren, Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren Di Provinsi Banten*, (Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Penelitian Pendidikan, 2017) Vol. 34 Nomor 2, hlm. 162

<sup>48</sup>Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*, Faculty of Letters, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 1970, hlm. 114.

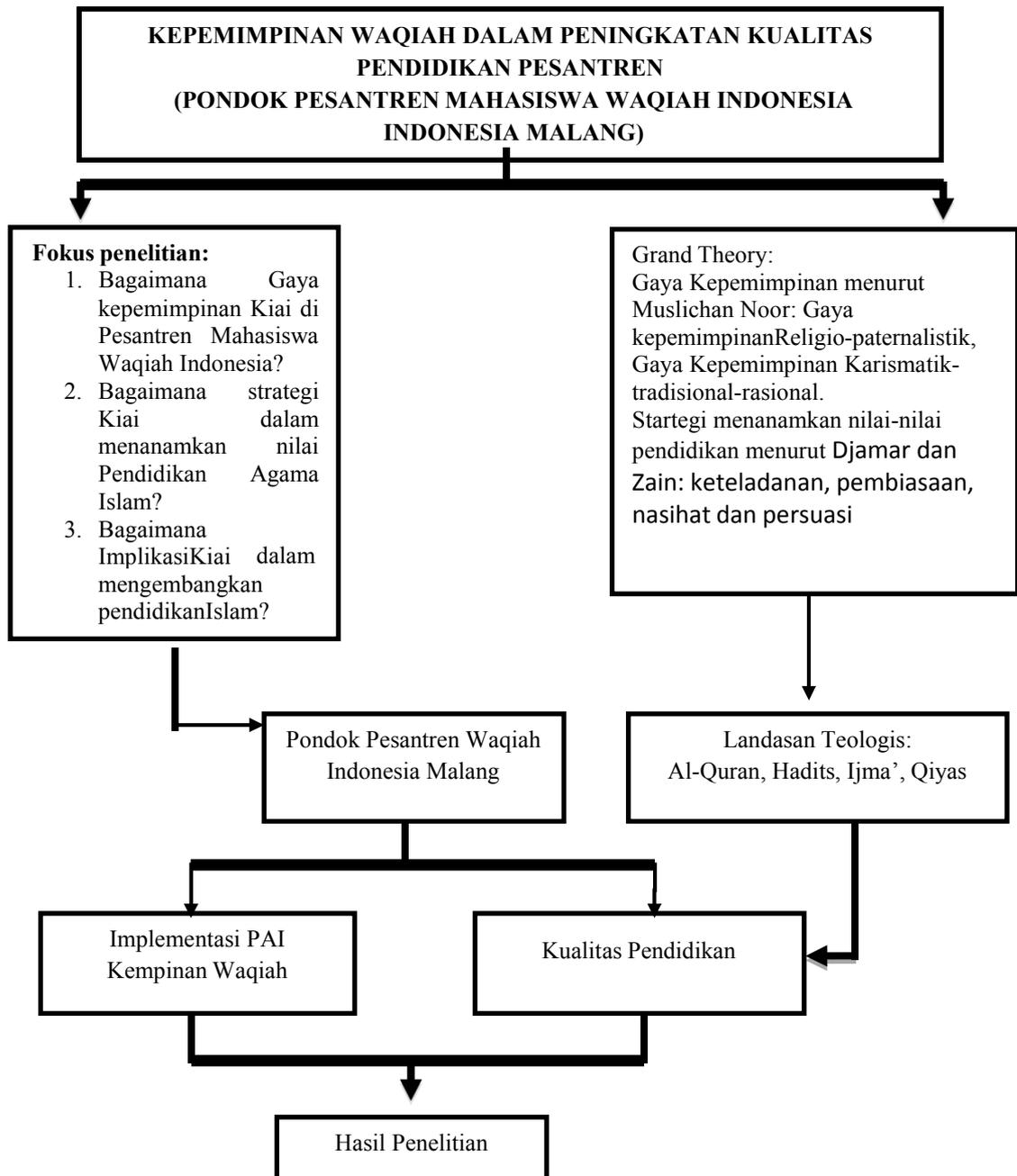
Kualitas kepemimpinan Kiai menjadi barometer keberhasilan pesantren dalam menjaga mutu pendidikannya. Kepiawaian Kiai dalam memimpin menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan pesantren. Kepemimpinan Kiai dapat ditinjau dari tugas dan perannya yang sangat kompleks yaitu sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren, pendidik dan peserta aktif dalam menangani berbagai persoalan sosial masyarakat <sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.,*

## E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai macam cara maupun metode, agar sasaran yang akan dituju dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi kelapangan, juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan.

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam di keluarga dalam pembinaan karakter anak berkebutuhan Khusus. Metode dengan pendekatan deskriptif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>50</sup>

Secara terperinci dijelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 4.

<sup>51</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... 11.

## B. Kehadiran Peneliti

Peneliti memposisikan diri sebagai *Human Instrument* yaitu orang yang meluangkan waktu banyak di lapangan, karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket), karena peneliti adalah perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

---

<sup>52</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .... 164.

### C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Waqiah Indonesia Malang. Peneliti tertarik untuk meneliti gaya kepemimpinan sang kiai terhadap santrinyalayaknya saudara bahkan seperti teman Sebaya tanpa ada jarak atau sekat.

### D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama.<sup>53</sup>

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek di mana data diperoleh.<sup>54</sup> Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### 1. Sumber data primer (utama)

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>55</sup> Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan.

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .... 157

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 225.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok, ustad dan santri.

## 2. Data Sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang terwujud lampiran, buku harian, dan sebagainya. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data yang tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah profil, visi misi, keadaan, ustadz, keadaan santri.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

### a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi langsung, yaitu akan mengadakan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung tentang keadaan obyek penelitian, keadaan dan sarana prasarana, keadaan

fasilitas pendukung. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia di Malang, sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren, subjek yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pondok di pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia di Malang.

Peneliti meneliti sejak januari 2020 hingga juni 2020 di Pesantren Waqiah Indonesia kota Malang.

#### b. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada keekliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Jadi dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yaitu yang berhubungan dengan kegiatan yang ada didalam pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Di Malang .

Dalam pengumpulan dokumen ini peneliti mengambil beberapa dokumen baik berupa foto maupun dokumen soft file demi

membuktikan kesungguhan dan keakuratan penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

- 1) Profil pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia di Malang.
- 2) Visi dan misi pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Di Malang.
- 3) Motto pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Di Malang.
- 4) Sarana dan prasarana pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Di Malang.
- 5) Gambaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh Kiai di pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Di Malang.
- 6) Hasil kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh Kiai di pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia di Malang .

c. Metode wawancara

Melalui teknik wawancara, peneliti biasa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya. Wawancara juga tepat dipakai untuk mencari data dari anak-anak, tuna aksarawan, orang-orang yang mengalami kesulitan bahasa, dan orang-orang yang intelgensinya “pas-pasan” saja.

Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika

dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (insight) dan menyeluruh (whole) tentang kegiatan yang dibimbing langsung oleh Kiai di pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Di Malang, yang ditujukan kepada:

- 1) Pengasuhpesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Di Malang.
- 2) Pengurus pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Di Malang.
- 3) Kepala TPQ AL-QONAAH pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Di Malang.

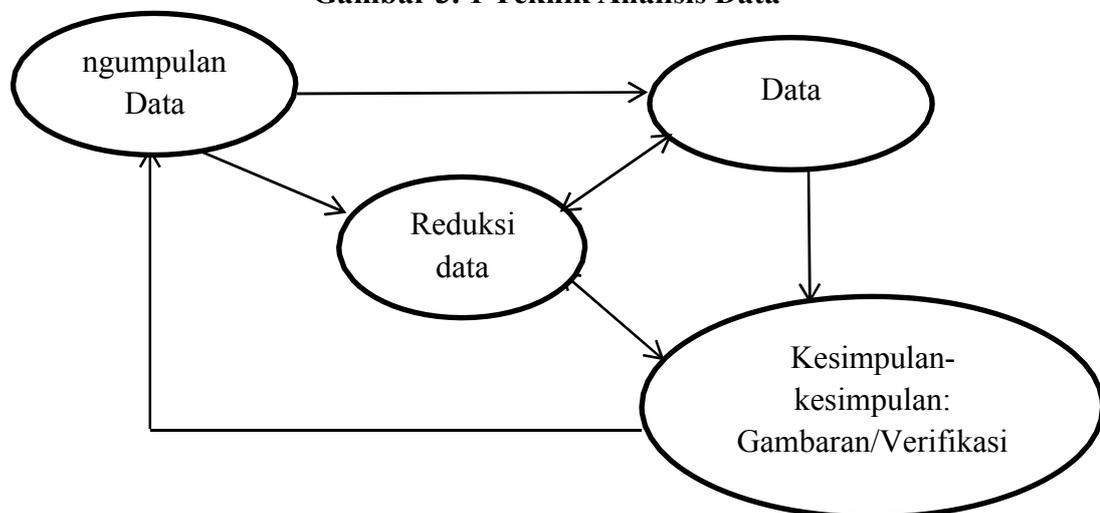
#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dimulai sejak peneliti berada di lapangan, karena pengumpulan data merupakan jantung penelitian kualitatif dan analisis data merupakan jiwanya, langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data yaitu analisis data. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu ditipologikan ke dalam kelompok-kelompok, serta disaring sedemikian rupa untuk menjawab masalah. Peneliti sebagai instrument mencatat langsung segala sesuatu yang dihasilkan dari catatan di lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri.

Jadi pekerjaan analisis data pada penelitian ini, adalah bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pola produk penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif diskriptif, yang mana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistic, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>56</sup> Maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.<sup>57</sup> Teknik analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data**



<sup>56</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... 11

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*,..... 247.

Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:<sup>58</sup>

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) adalah proses mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, semua data yang dianggap memiliki hubungan dan relevansi dengan permasalahan yang diteliti diambil secara keseluruhan, sehingga data yang betul-betul fokus terhadap masalah yang diteliti belum tampak jelas.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*), pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis data baik dari data primer maupun data sekunder.
3. Penyajian Data (*Data Display*), pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.
4. *Verifikasi data*, dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pementapan penguji kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan memberi check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*,.....247.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menganalisis data, peneliti perlu menguji keabsahan data agar data yang diperoleh valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Kelima teknik tersebut adalah a) Ketekunan Pengamatan, b) Triangulasi.<sup>59</sup>

1. Ketekunan Pengamatan, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus guna memahami tentang implementasi pendidikan agama islam yang diberikan keluarga dalam pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus. Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih, dan diklasifikasikan, selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perician maupun dalam menyimpulkan.
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang mana memanfaatkan sesuatu yang lain dan dari data itu digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yaitu membandingkan pengamatan dengan wawancara, data wawancara dengan dokumentasi, dan data pengamatan dengan dokumentasi. Jadi triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari beberapa sumber, kemudian dilakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai informasi dan teknik sebagai ilustrasi proses yang peneliti lakukan.

---

<sup>59</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .... 326

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi beberapa tahapan:

### 1. Tahap Pra Lapangan

#### a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)

Pada tahap pertama ini penulis menyusun proposal penelitian untuk diajukan ke Fakultas Pascasarjana Tarbiyah UIN Maliki Malang. Rancangan penelitian ini dijabarkan secara detail agar mudah dimengerti dan selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh peneliti.

#### b. Mengurus Perizinan

Proses selanjutnya adalah peneliti mengurus perizinan, baik perizinan dari fakultas dan perizinan dari tempat penelitian yang akan diteliti.

#### c. Melakukan tindakan dan menilai lapangan

Setelah menyelesaikan proposal tesis dan dinyatakan lulus maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan dan menilai lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih jauh memahami akan kondisi mengenai Kepemimpinan Kiai Dalam peningkatan kualitas Pendidikan Yang ada di Ponpes Mahasiswa Al- pemberian pendidikan agama islam.

Langkah yang diambil adalah dengan meminta izin kepada Pengurus Pondok, untuk bisa melakukan penelitian kemudian meminta izin untuk dapat bertemu atau wawancara langsung dengan Kiai yang

bersangkutan. Jika Kiai mengizinkan, maka peneliti akan secara langsung datang ke Pondok dan melakukan wawancara dan observasi secara langsung kepada Kiai dan Santri.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang akan dijadikan nara sumber untuk melengkapi data-data penelitian.

e. Menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan

Tahap selanjutnya adalah peneliti menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan penelitian untuk memudahkan data-data yang akan diteliti, diantaranya adalah; pertanyaan untuk wawancara, pulpen, kertas, block note, kamera, hp dan alat-alat lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.
- 2) Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena pemberian pendidikan agama islam dalam Kepemimpinan Kiai pada Santri.
- 3) Wawancara dengan Kiai, Ustadz dan mahasantri.
- 4) Menelaah teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

### 3. Tahap Akhir Penelitian

#### a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

1) Setelah data terkumpul maka peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian peneliti selama melakukan observasi dan wawancara pada Kiai dan Santri yang ada di pondok tersebut.

2) Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### b. Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian

Dalam tahap ini penulis memaparkan semua data yang diperoleh serta tujuan akhir dalam penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang

Pondok Pesantren Waqiah Indonesia berada di tengah-tengah kota Malang. Tepatnya di perumahan Joyogrand RT 08 RW 09 Merjosari Malang. Pondok mahasiswa ini di asuh oleh ustadz Zainal Arifin, M.Ag. Berawal dari tujuan beliau untuk berdakwah dan menumbuhkan perasaan cinta kepada nabi Muhammad SAW, serta untuk membentuk karakter para generasi khususnya generasi muda, sehingga membentuk Majelis Waqiah.

Paerjalanannya dimulai pada tahun 2002 Kyai Zainal Arifin saat beliau menyelesaikan study S2. Beberapa mahasiswa yang ikut dengan beliau dalam artian untuk mondok kepada beliau mengikuti kegiatan sholawat dan kajian kitab kuning. Seperti disampaikan oleh uztadz zainal Arifin:

“Dulu saya di dereki mahasiswa sekitar 15-20 orang yang ingin belajar dan berjuang bersama sama pada akhirnya lambat laut yang ikut saya tambah banyak, pada akhirnya saya putuskan untuk mengontrak rumah di perumahan Joygrand, dan disitu mulai membuka bimbel dan tpq, serta mengajak untuk istighosah dan mengaji di kontrakan. Dulu kami beri nama *Al Fahriyah*, dan saya mengajak para santri untuk berbaur dengan masyarakat”.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

Pada tahun 2004 beliau dengan santri berpindah kontrakan di depan masjid Al Ikhlas karena yang ikut untuk menjadi santri lebih banyak. Di situ juga para murid tpq di gabung dengan para murid tpq di masjid Al Ikhlas, serta di kontraakan baru tersebut membuka majlis ahad pahing yang berisi kegiatan sholawat dan ngaji kitab kuning. Pada tahun 2005, beliau telah menyelesaikan study S2 di Universitas Muhammadiyah Malang, ketika itu pula beliau mendapatkan ijazah surat Al Waqiah dari Kyai Badrudin Anwar pengasuh pondok pesantren An Nur Bululawang Malang. Saat itu juga nama yang dahulunya *AL Fahriyah* berubah menjadi *Waqiah Community*. Seperti yang di sampaikan oleh ustadz Zainal Arifin:

“setelah saya pindah kontrakan dekat dengan masjid Al Ikhlas, ketika itu saya juga lulus dari S2 dari Universitas Muhammadiyah Malang, saat itu juga saya mendapatkan ijazah surat Al Waqiah dari kyai Badrudin Anwar untuk mengamalkan dan mengistiqomahkan di lingkungan saya, berjalannya waktu saya masukkan ke dalam kegiatan terutama di kegiatan ahad pahing”<sup>61</sup>

Setelah lulus S2 beliau menjadi guru di Madrasah Ibtidiiyah di salah satu madrasah di Malang, setiap hari beliau dan santrinya mengistiqomahkan Al Waqiah dengan di baca di setiap dan malam hari ba'da sholat isya'. Dengan kontrakaan yang baru tersebut beliau memaksimalkan untuk berkidmah di masjid Al Ikhlas dan kepada anak tpq yang di ajar bersama santri-santinya. Bermodal dengan niat untuk berdakwah dan rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW beliau dengan

---

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

santri untuk senantiasa istiqomah dalam mengamalkan surat Al Waqiah.

Masuk tahun 2006 beliau menjalankan sunnah rosul yaitu menikah dengan wanita yang berasal dari blitar. Setelah menikah sang istri menginginkan untuk tetap di blitar, akan tetapi hati beliau lebih condong untuk kembali ke Malang. Meskipun setelah menikah beliau berfikir sudah selesai tidak ada yang ikut beliau atau menjadi santri. Namun, karena kehendak tuhan setiap tahun tetap masih ada yang ingin menjadi santri beliau. meskipun tidak lebih dari 15. Seperti yang disampaikan Kyai Zainal Arifin:

“Alhamdulillah setelah lulus S2, saya diberi kesempatan untuk menikah dengan wanita pilihan saya. Pertemuan saya dengan istri saya ketika acara pramuka, disitu lah saya mulai kenal dengan istri saya dan akhirnya menikah. Setelah menikah permintaan mertua dan istri saya untuk menetap di blitar. Akan tetapi, dengan niat dan bismillah saya membawa istri saya untuk hidup di Malang, inshallah ada rezaki untuk kami. Meskipun sudah menikah juga masih ada mahasiswa yang ingin menjadi santri. Oleh karena itu, saya tetap menjalankan istiqomah dan berkhidmah untuk mengajar para santri dan mengamalkan surat Al Waqiah”<sup>62</sup>

Berjalan dengan adanya waktu, *Waqiah Community* berubah dengan nama *Waqiah Community Malang*. Disitu tetap menjalankan istiqomah di ahad pagi dengan kegiatan sholawat dan pembacaan surat Al Waqiah, selain itu juga para santri membuka bimbel untuk anak-anak SD dan MI, dan ada pula club sepak bola dengan nama club *Zen*

---

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

*Football*, dan ada bimbingan bahasa Inggris dengan nama *Zen Of Cours*.

Ketika tahun 2012 ada santri beliau yang ingin menikah, leh beliau di nikahkan dengan saudara kyai Faruq Denanyar Jombang. Pada saat itu sebelum menjelang akad nikah antara santri dan saudara kyai Faruq. Setelah itu pada tahun 2013 ustadz Zainal Arifin mendapatkan tanah dan membangun rumah untuk mengembangkan rutinan tersebut berkat doa Kyai Faruq. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kiai Zainal Arifin:

“ ketika menjelang pernikahan santri saya dan saudara dari kyai Faruq, saat itu saya sedang berbincang dengan kyai Faruq, ketika berbincang kyai Faruq menanyakan tentang tempat yang saya tempati dengan santri apakah rumah milik sendiri, lalu saya jawab bahwa rumah ini hanya rumah yang saya kontak bersama santri-santri. Lalu kyai Faruq bertanya kepada saya apakah ada rumah atau tanah yang saya inginkan, saya jawab dan sambil menunjukkan tanah yang berada di samping Musholla Al Qonaah, setelah saya menunjukkan tanah tersebut kyai Faruq langsung berdiri dan mengangkat tangan sinambi mendoakan agar tanah dapat saya beli nantinya”<sup>63</sup>

Sedikit demi sedikit pembangunan tersebut terus berlanjut, ustadz Zainal Arifin berharap rumah ini nantinya akan membawa manfaat terhadap semua orang. Setelah pembangunan Pondok sudah selesai beliau melanjutkan rutinan pembacaan surat Al Waqiah di lokasi yang baru tersebut. Namun, yang dahulunya terletak pada ahad pahing berubah menjadi Selasa awal bulan, beliau merubah waktu itu karena

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

menurut beliau memulai untuk mencari ilmu itu di mulai pada malam rabu, keterangan ini terdapat pada pada kita Ta'lim Mutaalim.

Saat ini rutinan tersebut berjalan di hari selasa awal bulan dan diikuti ratusan jamaah yang berasal dari berbagai daerah. Selain rutinan setiap selasa awal bulan di perumahan Joyogrand Merjosari Malang, rutinan majlis waqiah ini juga berada dilaksanakan di rumah jamaah yang ada di sekitar malang. Dan mulai tahun 2015 juga membuka majlis cabang yang berada di blitar, magetan, serta bojonegoro yang di pelopori oleh alumni santri dari ustadz zainal Arifin.

## 2. Biografi Kiai Zainal Arifin<sup>64</sup>

Bernama lengkap Zainal Arifin, lahir di Nganjuk, 5 Mei 1978. Pendidikan beliau di mulai dari SDN Sukorejo 1987, MTsN Nganjuk 1993, MAN Denanyar 1996. Melanjutkan Perguruan Tinggi di IAIN Malang pada tahun 2000 dan mengambil program pascasarjana Studi Islam di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada tahun 2005.

Pada tahun 2006 beliau menikahi gadis Blitar bernama Siti Alfiah Nur Hidayati Rahmah dan dikaruniai empat orang anak bernama; Muhammad Hasyim Syaefullah, Nur Muhammad Hamim, Maulida Qurrata A'yun, dan Najwa Nihaya Az Zain.

Pendiri Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang ini dikenal sebagai pendongeng, Rektor TPQ Indonesia, Inisiator Bank Sampah dari Jamaah untuk jamaah. Selain mengisi pengajian di rumah-rumah warga

---

<sup>64</sup>Zainal Arifin Al-Nganjuki, *Sandal lily Backpacker; Percikan Hikmah di Balik Kisah*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019)

beliau juga beberapa kali mengisi pengajian di TV Lokal; Mutiara Hati di Gajayana TV, Embun Pagi JTV, Malang TV, Monolog di UB dll. Dikenal sebagai anggota DPRD (Dewan Pengajian Rutin Daerah) beliau juga aktif di kegiatan organisasi keagamaan. Selain penceramah beliau bekerja sebagai Dosen UIN Malang, STIMIK ASIA, UNIGA, dan STIEKMA.

Sebagai seorang akademisi beliau aktif menulis dan mengeluarkan karya. Beberapa karya yang pernah ditulisnya adalah; Studi Al Mahabbah Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Majelis BBM (Bengi-Bengi Melek'an), Munajat Anti Galau, Cafe Ramadhan, Wirid Pancasona, Suara Al Nganjuki dan Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, Sandal lily Backpacker Percikan Hikmah di Balik Kisah dan terbaru mengeluarkan buku Al Munajat Waqiah.

### **3. Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang**

Perjalanan Pondok Pesantren Waqiah Indonesia dari tahun ke tahun senantiasa melibatkan berbagai elemen penting baik dengan masyarakat maupun pemerintah. Sebagai seorang pemimpin, pengaruh Kiai Zainal Arifin terhadap pengelolaan lembaga pondok pesantren dapat di lihat dari dua dimensi yang saling berpautan. Dimensi pertama, kepribadian berkualitas yang dimiliki Kiai Zainal Arifin perannya sebagai pemimpin, pengasuh dan pengajar.

Pengajian yang diberikan setiap hari kepada santri maupun masyarakat, merupakan conth kongkrit ketinggian ilmu yang senantiasa dipraktekkan dalam setiap aktivitasnya. Kiai Zainal Arifin sering

membangkitkan semangat hidup beragama melalui conth-contoh dan tindakan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Wani Ngalah Luhur Ing Wekasane” (berani mengalah walaupun kita tidak ternilai) sebuah prinsip yang selalu diajarkan Kiai Zainal Arifin terhadap santri-santrinya. Beliau selalu mengajak para sntri dan jamaah melalui kegiatan dzikir, pengajian untuk selalu membersihkan dan menata hati. Beliau juga memberikan pelajaran yang berkaitan dengan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, cara bergaul dengan sesama muslim, hidup bernegara, tata cara menghadap seorang guru atau ulamadan bagaimana tahapan-tahapan untuk mencapai derajat yang tinggi di dunia maupun diakhirat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik sosial keagamaan yang berbeda dengan kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan lain. Seperti halnya perilaku *tawadlu'* santri kepada kedua orang tua dan guru, cara berpakaian yang dikenakan sehari-hari oleh santri dan sebagainya. Hal ini bukan hanya berperan menyebarkan nilai-nilai keagamaan melainkan juga tata cara yang dijadikan sarana untuk menyebarkan dan mewujudkan ajaran-ajaran Isam itu berbeda dengan lembaga lainnya. Peneliti merasakan sendiri selama mengabdi di pondok-pesantren tersebut.

Dimensi kedua, adalah pandangan para bawahan terhadap sifat kharisma yang dimiliki Kiai Zainal Arifin bisa dikatakan bahwa munculnya kharisma terletak di mata orang yang memandangnya.kharisma bukan

merupakan sikap yang benar ada pada diri seorang pemimpin, melainkan sifat yang menurut para pengikutnya pada pemimpin mereka. Hal ini yang dituturkan pengurus, pengurus Pondok Pesantren Waqiah.

“Selama saya menjadi santri Kang Sadly (panggilan beliau) selalu mempunyai kharisma tersendiri, cara beliau memimpin sangat cocok bagi kami yang seorang mahasiswa. Dengan karakteristik beliau yang selalu memandang bahwa apapun itu pasti ada pitulung dari Gusti Allah, maka disitulah kharisma Abah Imam selalu terpancar positif.”<sup>65</sup>

Kepemimpinan kharismatik Kiai Zainal Arifin mewarnai kepemimpinan pondok pesantren Waqiah dari waktu ke waktu perkembangannya ditemukan jenis kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Waqiah tapi fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur, tetap berperan sesuai dengan bidangnya dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga. Getaran emosional yang bersumber dari kharisma itulah yang bisa mendorong bawahan atau kerabatnya untuk rela berkorban dan ikhlas ikut berjuang dalam mengembangkan dan mengelola lembaga pendidikan pondok pesantren.

Dalam kepemimpinannya tidak sedikit langkah-langkah dan prinsip prinsip demokratis yang beliau wujudkan dan kembangkan. Setiap bawahannya tidak dibatasi untuk berkomunikasi dengan beliau sebagai pemimpin disaat-saat ada masalah-masalah yang dihadapinya. Tidak jarang Kiai Zainal Arifin dimohon memberi petunjuk, petuah, ataupun nasehat tentang sesuatu. Kepemimpinan Kiai Zainal Arifin yang demokratis, terlihat

---

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Kiai Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

nyata dalam cara hidup beliau sehari-hari. Sebagai pucuk pimpinan, beliau tidak pernah sekedar duduk atau memisahkan diri dari lingkungan ustadz dan santri. Tetapi sebaliknya, wibawa yang terpancar justru timbul dan terpelihara, karena beliau selalu menjalani kehidupan bersama santri.

Dari uraian-uraian yang sudah dikemukakan maka kepemimpinan Kiai pondok pesantren Waqiah bersifat kepemimpinan demokratis yang berakar pada kharismatik, dalam hal ini karena kecenderungannya dalam membagi kekuasaan merata kepada seluruh staf dan pengurus pondok pesantren, pengambilan keputusan dengan cara musyawarah, sistem organisasi bersifat desentralistik, aturan organisasi bersifat dinamis dan terbuka serta menuntut kesadaran anggota untuk berpartisipasi secara aktif dan loyalitas dalam mengembangkan organisasi. Dalam prakteknya untuk mewujudkan hubungan manusia yang efektif.

## **B. Hasil Penelitian**

Upaya Kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang dalam segi kelembagaannya, sarana dan prasarannya, kurikulum, metode dan materi di pondok pesantren Waqiah Indonesia Malang akan dipaparkan peneliti sebagai berikut:

### **1. Gaya kepemimpinan Kiai di Pesanten Mahasiswa Waqiah Indoneisa**

Berdasarkan wawancara saya dengan Kyai Zainal Arifin beliau mengatakan bahwa kepemimpinan beliau sebagai berikut:

Saya memberikan kepemimpinan seperti gaya kepemimpinan Rasulullah

SAW.<sup>66</sup>

Sedangkan ustadz Faiz memberikan jawaban wawancara sebagai berikut:

Kebijakan bukan atas dasar dari seorang pengasuh akan tetapi dari musyawarah bersama Kiai memiliki keilmuan yang dimana santri lebih banyak yang santri ambil salah satunya ilmu alam yang sering beliau lakukan ketika saat roan pagi.<sup>67</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu santri tertua di pondok yaitu slamet sebagai berikut:

Kepemimpinan kyai menurut saya sangat baik dan ramah dalam mengajarkan keilmuan kepada para santri.<sup>68</sup>

## **2. Strategi Kiai Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam**

Dalam strategi kepemimpinan, berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Zainal Arifin sebagai berikut:

Kepemimpinan yang saya lakukan di pondok dengan strategi memimpin secara musyawarah dan efektif agar pondok pesantren menjadi lebih baik<sup>69</sup>

Sedangkan ustadz Faiz memberikan hasil wawancara sebagai berikut:

Strategi yang dilakukan kyai dalam mengelola pondok menggunakan strategi kepemimpinan demokratis sehingga santri dan ustadz lebih bisa sharing terkait dengan kualitas pendidikan pesantren<sup>70</sup>

Berdasarkan metode penanaman nilai pendidikan islam Kyai Zainal Arifin mengungkapkan hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Kyai Zainal Arifin, pengasuh pondok Waqiah Jum'at, 12-03-2020, di Pondok Waqiah Malang

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz faiz, pengurus pondok Waqiah, Jum'at, 12-03-2020, di Pondok Waqiah Malang.

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

Saya menggunakan metode teladan, pembiasaan yang seperti juga seperti Rosulullah ajarkan<sup>71</sup>

Sedangkan menurut Ustadz faiz sebagai berikut:

Metode yang digunakan kyai persuasi dan nasihat terkadang melalui ustadz dan pengurus.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan slamet santri tertua di ponodk terkait metode yang digunakan sebagai berikut:

Kyai dalam metodenya menggunakan pembiasaan spiritual kepada para santrinya<sup>73</sup>

### **3. Implikasi Kiai Dalam mengembangkan Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai zainal arifin sebagai berikut:

Implikasi yang terjadi santri menjadi lebih baik dan faham akan kepemimpinan rosulullah saw.<sup>74</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan ustadz faiz sebagai berikut:

Implikasi yang terjadi terhadap santri mereka menjadi lebih baik dan lancar dalam memahami pendidikan islam<sup>75</sup>

Lalu santri tertua slamet juga menjawab sebagai berikut:

Implikasinya terhadap para santri mereka sangat antusias dalam melaksanakan perintah Allah dan Rosulnya.<sup>76</sup>

---

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Faiz Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Santri Tertua selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB.

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Santri tua Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

#### 4. Perencanaan dan Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Waqiah

Pesantren Waqiah Indonesia Malang mengadakan proses pembelajaran kitab kuning bagisantri-santrinya pada waktu sore dan malam, dalam proses pembelajaran tersebut pesantren Waqiah Indonesia Malang memiliki perencanaan dan metode tersendiri untuk melaksanakannya yaitu:

##### a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang digunakan pondok pesantren Waqiah Indonesia Malang sebelum melakukan pengembangan adalah kesiapan para Asatidz untuk mengajar baik dari segi materi maupun mental, namun tanpa dilakukan pencatatan secara terperinci mengenai langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

Sumber pembelajar diambil dari kitab-kitab (kitab kuning) seperti; Kitab Nashaihu Ibad, Kitab Jurumiyah, Kitab Amtsilatut Tasyrifiyah dan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah Papan tulis (white board), spidol, dan penghapus.

##### b. Metode pembelajaran

Hal penting yang harus disadari oleh para pendidik adalah sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi. Sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Mengenai metode pembelajaran di pesantren Waqiah Indonesia Malang menggunakan metode klasik yang berpusat kepada Asatidz.

Metode-metode tersebut seperti: Metode ceramah, bandongan dan wetonan, sorogan, hafalan.

Metode utama pembelajaran dengan kitab kuning di pesantren Waqiah Indonesia Malang dengan system bandongan, wetonan dan sorogan masih dipakai. Meskipun kebanyakan latar belakang dari santri berbeda-beda, namun metode ini masih dianggap efektif untuk pembelajaran kitab kuning, mengingat semua dari mata pelajaran yang diajarkan menyangkut dengan kitab kuning walaupun itu mata pelajaran bukan Nahwu dan Shorof.

Biasanya setelah pembelajaran kitab kuning selesai barulah diantara para santri yang ingin bertanya, menghadap langsung kepada Asatidz. Namun, proses Tanya jawab tersebut hanya berlaku bagi Asatidz dan santri yang bertanya serta beberapa orang santri yang memang ingin mendengarkannya, sedangkan santri yang lainnya sudah banyak yang meninggalkan tempat pengajian.

Pembelajaran dengan metode bandongan ini lebih banyak dilakukan oleh Kiai sore dan malam hari. Disamping itu metode Sorogan juga masih dipakai, sorogan ini diwajibkan untuk semua santri pondok pesantren baik santri yang mukim maupun santri yang Kalong (penduduk). Metode sorogan ini langsung di maknai oleh santri sendiri dengan memberikan *I'rob* (katad alam bahasa arab sesuai dengan kedudukannya dan mentasrifnya). Sorogan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yang tidak terikat oleh waktu secara khusus.

Disamping itu metode *bahsul masail* juga salah satu metode dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Waqiah Indonesia Malang, semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan *bahsul masail* dan para Asatidz yaitu diajak untuk memecahkan masalah, terutama masalah keagamaan. Metode ini sangat efektif untuk melatih santri dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi.<sup>77</sup>

## 5. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Waqiah

Sistem pembelajaran di pesantren Waqiah Indonesia Malang ini dibawah langsung oleh pengasuh atau pondok pesantren sendiri. Sistem pembelajaran ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

### a. Pembelajaran Formal.

Sistem pembelajaran formal ini direalisasikan dalam bentuk Ibtidaiyah/ Taman Pendidikan Al-Quran yang dilaksanakan pada sore hari (setelah shalat ashar) pukul 15.30 sampai dengan 17.00 WIB dan untuk malam hari di isidengan Madrasah Diniyyah yang terbagi menjadi 3 kelas sesuai dengan tingkatan atau kemampuan santri itu sendiri ketika pertama kali mengikuti seleksi tes. Disini dikatakan formal karena system pengajarannya hamper sama dengan pendidikan formal pada umumnya.

Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Al-Kautsar menerapkan sistem konvergensi, yakni perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum umum. Dua buah kurikulum ini diberikan kepada santri secara bertahap di tiap jenjang pendidikannya. Kurikulum

---

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 27-02- 2020, Pukul 16.00 WIB.

pesantren memiliki program di antaranya *Thabaqah Ula* untuk tingkat permulaan, *Thabaqah Wustha* untuk tingkat menengah pertama, dan *Thabaqah Ulya* untuk tingkat menengah atas.

Adanya kurikulum yang setiap periodenya dikembangkan, metode, model dan evaluasi dalam pembelajarannya sudah hampir sama dengan pendidikan formal. Adapun kurikulumnya adalah masih menggunakan kurikulum lokal, yaitu kurikulum yang disusun oleh pengasuh pesantren sendiri akan tetapi masih berkiblat dari pesantren-pesantren salafi.

Metode yang digunakan juga sudah mengalami kemajuan, walaupun masih bersifat metode salafi (sorogan, bandongan dan wetonan) akan tetapi latar belakang santri kebanyakan adalah berpendidikan sekolah formal, maka metode yang digunakan adalah metode-metode seperti belajar mengajar pada temannya sendiri (Menjadi rois kelas), diskusi dan Tanyajawab sehingga metode yang digunakan masih klasik salafi.<sup>78</sup>

Menurut Kiai Zainal Arifin bahwa Metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode sorogan/bandongan, disamping itu menggunakan praktek membaca dengan sorogan satu persatu, hafalan dan diskusi karena melihat para santri kebanyakan berpendidikan sekolah formal. Dengan cara ini pembelajaran lebih efektif.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Kiai Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB.

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Kiai Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB.

## b. Pembelajaran Non Formal

Adapun sistem pembelajaran non formal ini direalisasikan dalam bentuk *ngaji rasa* bulanan atau harian. *Ngaji rasa* bulanan yakni *Waqiah* dilakukan pada setiap hari Selasa awal bulan dengan menghadirkan Kiai dari luar pondok untuk *ngaji* yang dihadiri oleh warga sekitar, alumni atau tamu-tamu lainnya yang ingin hadir.

*Ngaji rasa* harian dengan melakukan pembacaan surat waqiah, al-Mulk dan rotibul hadad. Rutinan ini diwajibkan bagi semua santri setiap harinya dimulai pukul 05.30 sampai pada pukul 07.00 yang dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren. Setiap harinya setelah *ngaji* subuhan dengan gaya kepemimpinan Kiai ini beliau selalu bercengkrama atau berbincang dengan santrinya sambil menikmati hidangan yang ada. Seperti kopi atau makan nasi bersama, disitulah gaya kepemimpinan beliau, membuat santri lebih dekat dan lebih yakin bahwa ketika sosok kyiai seperti itu mempengaruhi kualitas ilmu cepat meningkat dikarenakan faktor kenyamanan dengan gaya kepemimpinan beliau, santri pun merasa lebih dekat tak ada jarak antara guru dan santri seperti halnya keluarga sendiri.

Kiai Zainal Arifin mengajarkan Ilmu bukan hanya melalui kitab – kitab kuning ataupun ceramah, beliau juga mengajarkan santrinya melakukan hal seperti menanam, memacul bahkan kerjaan yang dimana nalar santrinya tidak sampai pada saat itu, beliau sering mengajak jagongan sembari ngopi ataupun mengajak cara seperti orang bangunan

lakukan dan setiap apayang beliau lakukan pasti dsitu beliaupun menjelaskan makna arti yang di perintahkan beliau seperti halnya Slogan beliau “ Wani Ngalah Luhur Ing Wekasane” (berani mengalah walaupun kita tidak ternilai)<sup>80</sup>

## **6. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran di Pondok Pesantren Waqiah**

Fasilitas dan sarana dalam pembelajaran di Pondok pesantren Waqiah Indonesia Malang, masih klasik akan tetapi ada sarana modern yang menunjangnya. Sarana modern ini digunakan sebagai sarana santri untuk membantu mengerjakan tugas dari pesantren, seperti ruang komputer dan perpustakaan. Untuk kelas yang digunakan tidak terbentuk seperti kelas-kelas yang ada di sekolah formal pada umumnya, akan tetapi menempati ruang-ruang yang ada di pondok; seperti di serambi masjid, aula bahkan *dalem* (rumah Kiai sendiri).

Upaya Kepemimpinan Kiai dalam pengembangan pendidikan, Waqiah memfasilitasi kebutuhan santri antara lain:

### 1) Mushol

Untuk kenyamanan ibadah santri di pondok pesantren Waqia hmempunyai Musola yang biasanya dipakai shalat jamaah setiap harinya.

### 2) Aula, mini auditorium untuk persidangan penguru spondok dan menyambut tamu

### 3) Lapangan Olahraga

Lapangan olah raga ini terdiri dari olah raga Sepak bola

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 08 Maret 2020, Pukul 16.00WIB.

## 4) Perpustakaan

Pondok Pesantren Waqiah mempunyai satu perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku pelajaran dan kitab-kitab klasik

## 5) Tempat Perbelanjaan Santri

Di Pondok Pesantren Waqiah Zainal Arifin juga tersedia tempat perbelanjaan santri.<sup>81</sup> Denah sarana dan prasarana. Dalam Kualitas pengembangan pendidikan agama Islam tidak lepas dari sarana demi memperlancar dalam menuntut ilmu, di Waqiah Indonesia ini sarana antara lain:

**Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana**

No	Fasilitas	Asrama Putra		Jumlah
		Kuantitatif	Kondisi	
1	Kamar Santri	2	Baik	2
2	Kamar mandi	3	Baik	3
3	Kolam wudlu	3	Baik	3
4	WC	2	Baik	2
5	Sumber Air	4	Baik	4
6	Komputer/laptop	2	Baik	2
7	Perpustakaan	1	Baik	1
8	Ruang Tamu	2	Baik	2
9	Laboratorium	-	-	-
10	Kantin	1	Baik	1
11	Aula	1	Baik	1

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB.

b) Sarana Non fisik

1) Selalu Mengadakan Evaluasi Setiap Tiga Bulan

Setiap tiga bulan sekali semua pengasuh, Asatidz, dan pengurus Pondok berkumpul untuk mengadakan evaluasi kerja selama tiga bulan. Yang mana dalam evaluasi ini memantau kekurangan dan kelebihan selama tiga bulan Dan kekurangan tersebut diperbaiki.

2) Memakai metode sesuai dengan kemampuan santri dan dibentuk kelas-kelas.

## 7. Lembaga di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia

Pengembangan kelembagaan pada bidang pendidikan dilakukan dengan program Belajar Metode *Tilawati* yang juga ditunjang oleh fasilitas pendidikan yang memadai. Pengembangan kelembagaan ekonomi dilakukan pesantren melalui pengembangan dalam bidang agribisnis. Pesantren memiliki lahan yang sangat luas yang memungkinkan untuk dikembangkannya bidang agribisnis. Pengembangan kelembagaan sosial keagamaan dilakukan melalui pengajian-pengajian (*Waqiah on the road*) sebagai upaya pembinaan bagi masyarakat. Pengajian-pengajian ini dilakukan secara intensif setiap minggunya baik di masjid pesantren maupun melalui penyebaran santri senior ke seluruh penjuru desa.

Pengembangan kelembagaan ekonomi yang melibatkan masyarakat turut serta membantu memperbaiki ekonomi masyarakat melalui bank sampah. Pengembangan kelembagaan dalam hal sosial keagamaan, memberi dampak khususnya pada kehidupan masyarakat desa. Materi-materi yang

diberikan dalam pengajian sedikit demi sedikit diaplikasikan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari

Menurut Saifuddin Azwar hal ini berkaitan dengan postulat konsistensi tergantung yang menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Bagaimana respons perilaku itu ditentukan tidak saja oleh sikap individu akan tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Sementaraitu model teori Kurt Lewin (1951) menjelaskan, bahwa perilaku adalah fungsi dari factor kepribadian individual dan factor lingkungan. Artinya, perilaku sangat tergantung atau ditentukan oleh kepribadian individual.<sup>82</sup>

Pengelolaan pendidikan pondok pesantren bukan hanya yang tampak oleh kasat mata, seperti bangunan fisik pondok pesantren saja, namun pengelolaan pondok pesantren yang dipahami adalah pengelolaan yang lebih komprehensif. Kerangka pengelolaan pondok pesantren melahirkan budaya pondok pesantren yang khas. Pengelolaan pondok pesantren dapat dilihat dari ciri khas pondok pesantren dalam pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan yang digarap oleh program pendidikan pondok pesantren, sisi lain hubungan yang terjadi antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar, ataupun dengan pemerintah, bentuk dan cara santri belajar, dan lain-lain.

---

<sup>82</sup>[http://www.balitbangjatim.com/jurnal\\_mainIsi\\_detail.asp?id\\_jurnal=12&id\\_isi=17&hlm=5](http://www.balitbangjatim.com/jurnal_mainIsi_detail.asp?id_jurnal=12&id_isi=17&hlm=5), diakses tanggal 13 Mei 2020.

## **BAB V PEMBAHASAN**

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya organisasi, dalam hal ini penulis menjabarkan beberapa hasil data yang di peroleh dari hasil interview dan pemikiran penulis sendiri.

Pondok Pesantren mahasiswa Waqiah Malang dari tahun ke tahun perkembangan yang ada sudah mulai berkembang dari sarana prasarana dan dari sebuah kegiatan kegiatan yang selalu kerap di adakan di pondok pesantren tersebut. Kiai Zainal Arifin ketika menjadi seorang pemimpin, beliau tak luput dari sebuah visi nya yaitu Sabar itu Indah, Ikhlas itu Mujarab, dan Istiqomah itu Karomah.

Setiap langkah beliau menjadi seorang pemimpin keteguhan dalam melakukan sebuah tindakan atau cara beliau melakukan sesuatu hal sangatlah sabar tanpa tergesa tegesa, suatu contoh pada saat beliau hendak mengisi suatu kegiatan di pondok pesantren bilau sangatlah sabar kepada para santrinya yang terkadang sering telat melakukan sholat berjamaah, setelah beberapa waktu ketika para santri sadar akan keistiqomahan beliau dalam memepin pondok akhirnya para santri sekarang mulai aktif dalam sholat jamaah.

### **A. Gaya Kepemimpinan Kiai Zainal Arifin di Pondok Pesantren Waqiah**

#### **Indonesia Malang**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara Kiai sebagai pemimpin, ustadz/ustadzah sebagai pengajar, dan santri sebagai murid. Pimpinan

pesantren tersebut dipegang oleh Kiai Zainal Arifin. Beliau sendiri merupakan pemimpin pondok pesantren yang membawahi beberapa ustadz/ustadzah sebagai pengajar.

Kiai Zainal Arifin merupakan pemimpin yang merealisasikan visi misi dan memberikan arahan, pembinaan, pengaturan, sampai pemberian pengaruh terhadap anggota yang dipimpinnya. Dalam hal ini, yang menjadi anggota dalam kepemimpinan Beliau adalah para ustadz/ustadzah dan santri. Mereka inilah yang memperoleh pengarahannya, pembinaan, pengaturan, sesuai keinginan pemimpin. Semua wewenang yang digunakan oleh Beliau dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat beliau dalam hasil wawancara.

“Pondok pesantren Waqiah mempunyai tujuan yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan tujuan tersebut tidak pernah terpisah dari pencapaian visi dan misi. Oleh karena itu, berhasil tidaknya seorang pemimpin dapat dilihat dari kemampuannya untuk memiliki tujuan dan mencapai tujuan tersebut.”

Konsep kepemimpinan menurut Soetopo<sup>83</sup> sebagai suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan bersama. Keberhasilan kepemimpinan dapat terlihat dari ketercapaian tujuan bersama. Hal ini menunjukkan antara pemimpin dan anggota yang dipimpinnya memiliki kerja sama yang kuat dalam menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah dibuat bersama.

Penilaian kepemimpinan berkaitan lagi dengan pribadi pemimpin dengan sistem sosial yang terdapat di masyarakat tersebut. Dengan kata lain,

---

<sup>83</sup>Soetopo, Keefektifan Organisasi Sekolah. Dalam Buhlmanuddin, HLM., Imron Ali, Maisyarahlm (Eds). Manajemen Pendidikan: Wacana Proses dan Aplikasi di Sekolah, UM, hlm. 111

keberhasilan pemimpin bukan hanya dilihat dari tercapainya tujuan bersama, tetapi kemampuan pemimpin dalam memenuhi kebutuhan dari sistem sosial dan komunitas pendukungnya. Hal ini dilakukan untuk menguatkan dan mempertahankan ikatan emosional pemimpin dengan yang dipimpinnya, agar hubungan pimpinan dan bawahan juga terjalin baik.

Kiai Zainal Arifin cenderung memberikan motivasi berupa nasihat atau penghargaan baik dengan lisan dan tertulis (secara langsung atau media sosial; konten Youtube), maupun berbentuk kenaikan *bisyaroh* (honor). Hal ini dilakukan agar para Ustad/Ustadzah memiliki semangat dalam menjalankan kegiatan mengajar.<sup>84</sup>Kiai Zainal Arifin tidak pernah memberikan sanksi berupa hukuman dalam menekan kinerja para ustadz/ustadzahnya. Beliau lebih banyak mengarahkan dan memotivasi agar tercapai kinerja yang baik, Ustadz/ustadzah dipandang Beliau sebagai anak sendiri.

Berdasarkan keterangan tersebut, gaya kepemimpinan Kiai Zainal Arifin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kemampuan Kiai Zainal Arifin dalam menjalankan visi dan misi yang menjadi tujuan pondok pesantren.
2. Adanya pemberian arahan dari Kiai Zainal Arifin berupa nasihat atau petunjuk mengenai pembelajaran di pondok pesantren bagi Ustad/Ustadzah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
3. Pemberian bimbingan langsung oleh Kiai Zainal Arifin kepada ustad/ustazah dalam mengajar agar lebih maksimal, dan kepada pihak tata

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Muhlammad Faiz (salah satu ustadz/pengajar di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang) 21 Februari 2020 pukul 21.00

usaha pesantren agar lebih terarah dan terencana dalam bekerja.

4. Pemberian motivasi dan nasihat sebagai penyemangat dalam bekerja dan mengajar, baik berupa penghargaan secara lisan, tertulis, maupun berbentuk kenaikan tunjangan insentif.
5. Pemberian saran dan masukan sebagai bahan pertimbangan bersama yang dapat bermanfaat dalam mengambil keputusan bijak.
6. Kiai Zainal Arifin selalu menjaga hubungan baik dengan siapa saja, baik dengan yang muda maupun tua. Hal inilah yang menyebabkan beliau menjadi sosok yang disegani.
7. Tidak adanya pemberian sanksi berupa hukuman kepada ustad/ustadzah yang tidak melaksanakan kewajiban sebagai pendidik yang baik. Kesalahan yang dilakukan oleh ustad/ustadzah hanya ditegur, diberi nasihat, dan peringatan.
8. Sikap kebersamaan Kiai Zainal Arifin memperlihatkan rasa yang nyaman bagi semua pihak yang terdapat di pondok pesantren sehingga tidak ada penolakan ketika diberikannya nasihat.

## **B. Strategi Kiai Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam**

Peneliti mencoba menganalisa hasil dari hasil penelitian sehingga mendapatkan korelasi penelitian terkait dengan strategi kiai dalam menanamkan nilai pendidikan agama islam di pondok waqiah malang.

Strategi yang digunakan oleh kyai ialah strategi kepemimpinan secara musyawarah dan efektif. Dalam strategi ini peneliti mencoba menjelaskan strategi musyawarah yaitu strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam

memimpin dan strategi efektif strategi yang harusnya dilakukan oleh pemimpin untuk melakukan kegiatan atau pengerjaan dalam menanamkan nilai pendidikan agama islam secara jelas dan tegas.

Dalam strategi ini pula ustadz faiz menjelaskan strategi kepemimpinan yang dilakukan oleh Kyai Zainal Arifin ialah strategi kepemimpinan demokratis sehingga kepemimpinan yang diterapkan oleh kyai berdasarkan hasil dari pembicaraan yang dibicarakan antara kyai dan ustadz lalu diberikan hasilnya kepada para santri sehingga santri dalam hal ini juga mendapatkan hasil yang baik dengan strategi yang dilakukan secara terstruktur.

Sedangkan berkaitan dengan metode menanamkan nilai pendidikan agama islam kyai Zainal arifin menggunakan metode teladan dan pembiasaan. Analisa peneliti menyatakan bahwa metode teladan seperti santri disuruh oleh kyai untuk melakukan kegiatan spiritual dengan mencontoh kyai dalam berperilaku kebaikan seperti dokumen gambar (terlampir). Lalu santri juga diajarkan dengan metode pembiasaan ini yang menurut peneliti menjadikan para santri menjadi lebih unggul dalam berpendidikan sehingga kyai akan lebih mudahmenata dan memebrikan pembelajaran keagamaan kepada santri agar santri menjadi pribadi yang sholih.

Jadi, berkaitan dengan teori strategi kepemimpinan dan metode menanamkan nilai pendidikan dengan kondisi sebenarnya dalam pondok pesantren waqiah Indonesia terdapat temuan penelitian penguatan teori sehingga teori tersebut menjadi lebih maksimal dalam pengembanganya.

### **C. Implikasi Kiai Dalam mengembangkan pendidikan islam**

Terdapat tiga implikasi yang menjadi analisa bagi peneliti dan menarik untuk peneliti jelaskan. Dalam kaitanya kyai zainal arifin, ustadz fariz dan santri memberikan implikasi yang hampir sama namun mempunyai kalimat yang berbeda, jika peneliti jelaskan dibawah akan menjelaskan secara substansional implikasi yang terjadi kepada Allah, manusia dan lingkungan.

Dalam penjelasan kyai zainal arifin beliau menjelaskan bahwa santri menjadi lebih faham bagaimana implikasi kepemimpinan yang diberikan contoh oleh kyai dengan kesamaan kepemimpinan rosulullah SAW memimpin dengan secara musyawarah dan efektif sehingga jalan keluar yang diambil semakin jelas dan tepat sasaran. Sedangkan dalam penjelasanya ustadz fariz beliau menjelaskan bahwa dengan implikasi yang terjadi dengan adanya pendidikan islam mereka lebih faham dalam memahami keagamaan nilai-nilai islam secara sempurna sehingga secara perahan akan menjadikan santri lebih baik dalam beragama.

Santri dalam analisa peneliti mereka lebih memahami perintah Allah dan rosulnya sehingga mereka mempelajari islam dengan sebaik baiknya dan sebenar benarnya maka dari sinilah munculnya implikasi terhadap Allah dimana santri akan mempertanggung jawabkan seluruh apa yang dilakukan kepada Allah dengan sebenar benarnya, implikasi terhadap sesama manusia disini menjadikan implikasi yang sangat jelas terlihat bagaimana seorang santri menjadi lebih saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan, lebih takdxim kepada kyai dan sehingga santri menjadi lebih mengerti dalam urusanya

menjadi manusia yang bermanfaat.

Lalu implikasi terhadap lingkungan ini menjadi implikasi yang sangat potensial bagi santri didalam gambar (terlampir) telah peneliti tampilkan dimana santri melakukan roan dengan kerja bersama dalam kebersihan pondok pesantren sehingga pondok menjadi bersih dari kotoran-kotoran yang dapat menjadikan jauhnya berkah dari Allah dan syafaat dari rosulullah.

Jadi, dalam analisa ini peneliti mencoba mensondingkan antara teori-teori diatas dan keadaan nyata pondok waqiah Indonesia dengan analisa peneliti sehigga dalam sub bab ini terdapat pengutan dan pengembangan dalam teorinya.

#### **D. Peran Kepemimpinan Kiai Zainal Arifin dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang**

Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, hal ini dikarenakan sosok kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>85</sup>

Kiai Zainal Arifin sebagai simbol resmi pesantren Waqiah mengharuskan beliau menjalankan tugas-tugas formal kepemimpinan sebagaimana layaknya seorang pemimpin, seperti memimpin rapat, menerima tamu, membuka secara resmi kegiatan-kegiatan pesantren hingga menjadi delegasi pesantren dalam sebuah kegiatan formal

Optimalisasi peran kiai menjadi sebuah hal yang penting dalam rangka

---

<sup>85</sup>Zaini Hafidh, hlm. 118

peningkatan kualitas pesantren, kiai tidak hanya menjadi sosok saja tapi jadi elemen penting pengembangan pesantren dalam segala hal. Dalam Penyelesaian permasalahan misalnya, kaitannya dengan pengambilan keputusan oleh kiai terutama masalah tentang kelembagaan,

Kiai Zainal Arifin dalam setiap rapat, permasalahan selalu diselesaikan secara bijak melalui pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai mufakat dalam musyawarah. Jika tidak tercapai, musyawarah dilakukan dengan menggunakan cara *votting* yang tentu saja bersifat demokratis dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, hasil kesepakatan yang dicapai diharapkan dapat lebih memuaskan kepada semua pihak. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Muhammad Faiz.

“Sebagai Pemimpin pondok, Kiai Zainal Arifin tidak pernah memaksakan kehendaknya. Beliau banyak melakukan beberapa pertimbangan, memperhatikan pendapat, masukan tetapi bukan berarti lambat dalam mengambil keputusan”<sup>86</sup>

Kiai Zainal Arifin memiliki sikap keterbukaan dalam menyelesaikan masalah sehingga memberikan kesan yang tidak memaksakan kehendak atau pendapat pribadinya dalam penyelesaian permasalahan.

Kiai Zainal Arifin memiliki pengaruh penting dalam memfasilitasi dunia kependidikan pesantren. Beliau memiliki tanggung jawab dan peran, khususnya sebagai pendidik yang membawa ustadz/ustazah ke arah yang lebih baik menuju kedewasaan dalam arti lebih bertanggung jawab dalam segala hal. Beliau selalu memberikan pengetahuan dan wawasan berfikir kepada siapa

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Muhmmammad Faiz (salahlm satu ustadz/pengajar di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia Malang) 21 Februari 2020 pukul 21.00

saja, khususnya pihak pondok pesantren agar memiliki kesamaan persepsi dan langkah dalam menjalankan visi dan misi bersama. Kiai Zainal Arifin dalam wawancara menyebutkan:

“Pemimpin adalah seorang pendidik yang mampu sebagai motivator, manager, administrator, supervisor, *leader*, dan inovator”<sup>87</sup>

Berdasar pada wawancara dapat diambil simpulan bahwa Kiai Zainal Arifin merupakan seorang pendidik yang memberikan pengetahuan dan wawasan berpikir beliau kepada Ustadz/ustadzah/ santri agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

Sebagai seorang motivator, Kiai Zainal Arifin selalu menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki sehingga mampu menumbuhkan sikap optimis dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, beliau juga berperan sebagai seorang manager. Kemampuannya dalam menata serta membagi tugas dan fungsi masing-masing pihak yang berada di lingkungan pondok pesantren dilakukannya agar segala kegiatan dapat berlangsung dengan lancar.

Dalam hal pembinaan terhadap ustad/ustazah Kiai ainal Arifin selalu memperkenalkan hal-hal yang dapat menjadi inovasisehingga menghasilkan ustad/ustazah yang memiliki kompetensi dalam mengajar di pondok pesantren. Beliau memiliki peran sebagai inovator yang selalu memberikan langkah-langkah terbaru dan praktis dalam setiap kegiatan sehingga selalu mengikuti perkembangan zaman.

Sejalan dengan apa yang dilakukan Kiai Zainal Arifin pernyataan E.

---

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Kiai Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB.

Mulyasa dalam bukunya yang menyebutkan peranan pemimpin dalam usaha menanamkan, menunjukkan dan meningkatkan pembinaan sedikitnya ada empat macam nilai yakni:<sup>88</sup>

1. Pembinaan mental yaitu membina para profesionalisme (para pengurus Pondok, pegajar/asatidz) tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini Kiai Zainal Arifin mampu menciptakan iklim kondusif agar setiap profesionalisme dapat melaksanakan tugas secara professional.
2. Pembinaan moral yaitu membina para profesionalisme (para pengurus Pondok, pegajar/asatidz) tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing. Pemimpin dalam hal ini Kiai Zainal Arifin berusaha memberi nasehat kepada seluruh warga pondok pesantren.
3. Pembinaan fisik yaitu membina para profesionalisme (para pengurus Pondok, pegajar/asatidz) tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan, dan penampilan mereka secara lahiriah. Kiai Zainal Arifin mampu memberikan dorongan agar dapat terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olahraga, baik yang diprogramkan di pondok maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar.
4. Pembinaan artistik yaitu membina profesionalisme (para pengurus

---

<sup>88</sup> E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 99-100

Pondok, pegajar/asatidz) tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni keindahan. Hal ini biasanya dilakukan setiap akhir tahun ajaran.

Pembinaan, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren menurut Mahfudin Noor yang di kutip dari sebuah jurnal<sup>89</sup> secara garis besar di arahkan mengacu kepada: 1). Kemandirian, 2). Pembentukan Kader Ulama, 3). Tempat Lahirnya Ulama Muda, 4). Mutu Pendidikan Pondok Pesantren. Pelaksanaan fungsi manajemen pesantren, secara umum dapat kita lihat pada komponen manajemen pesantren: 1. Kepemimpinan 2. Pengambilan Keputusan 3. Kaderisasi 4. Manajemen konflik.

Menurut Sulthon Masyud dalam Jurnal <sup>90</sup> Kepemimpinan Kyai di beberapa pondok pesantren mengalami perubahan, dari beberapa kasus, perkembangan di mulai dari perubahan gaya kepemimpinan, dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatic-partisipatif atau dari laissez faire ke demokratis di pesantren bertumpu pada kharisma, akan tetapi, seiring dengan proses transformasi dan banyaknya inovasi yang di tunjukan oleh dunia pesantren, masyarakat juga menaruh harapan besar akan munculnya gaya kepemimpinan yang lebih rasional di pesantren.

Kiai Zainal Arifin selalu memberikan arahan agar para Ustadz/Ustadzah menjunjung tinggi kedisiplinan dan kreatifitas. Apabila mereka melakukan itu, komitmen akan selalu tertanam di hati dan siap mengembangkan profesi serta

---

<sup>89</sup> Zaini HLMafidhlm, Peran Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren di Kabupaten Ciamis, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIV No.2 Oktober 2017, hlm. 115

<sup>90</sup>Ibid.,

pendidikannya secara berkesinambungan. Beliau memberikan motivasi untuk terus belajar dan terus mencari informasi pendidikan demi kemajuan dirinya dan yang dididiknya.

Upaya seorang Kiai dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di pesantren adalah karena ada niat dan tujuan seorang Kiai. Berdasarkan teori Fishbein dan Azjen yang menyebutkan bahwa niat dan perilaku muncul sebagai hasil interaksi sikap terhadap perilaku tertentu dan norma subyektif terhadap perilaku tertentu. Seorang Kiai dalam upayanyamengembangkan kualitas pendidikan pendidikan di pesantrenya tidak lepas dari niat dan perilakunya dalam berinteraksi dan juga norma subyektif yang dia miliki.

Dalam mengembangkan pendidikan di pesantren ini langkah pertama adalah mengajak keluarga kerabat dan orang yang mau dan dianggap mampu untuk membantunya. Upaya selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren dapat penulis bagi menjadi dua bagian yaitu dalam hal fisik dan non fisik. Bisa kita lihat dalam hal fisik seperti pembangunan gedung atau asrama, sarana dan prasarana cukup baik. Itu semua untuk menunjang berjalanya pendidikan yang ada di pondok pesantren. Kemudian dalam hal non fisik adanya pendidikan diniyah, ketrampilan dan lain-lain.

“Faktor yang mempengaruhi atau mendorong saya dalam mendirikan pondok pesantren adalah faktor keluarga terutama orang tua saya dan saudara-saudara saya. Kedua keinginan saya untuk mengabdikan kepada masa depan, agama, masyarakat dan bangsa. Yang ketiga saya melihat degradasi moral/akhlaq dimana-mana, saya melihat akhlaq, pengetahuan dan pengamalan yang benar adalah sebuah kebutuhan untuk hidup selamat di dunia maupun di akhirat.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Kiai Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 27 Februari 2020, Pukul 16.00-17.00 WIB.

Selanjutnya teori *konvergensi* yang dikemukakan oleh W. Stern (dalam Bimo Walgito, 2003) memandang baik pembawaan maupun lingkungan secara bersama-sama (simultan) mempunyai peranan dalam pembentukan atau perkembangan manusia. Manusia itu dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu dan dalam perkembangan manusia itu faktor pembawaan dan faktor lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan. Kunkel sebagaimana dilansir oleh Bigot dkk. 1950 (dalam Bimo Walgito, 2003) menyebutkan bahwa manusia itu mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichtaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, dan manusia merupakan kesatuan dari keduanya.<sup>92</sup>

Jadi bisa kita lihat upaya Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan pendidikan agama Islam ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, individu dan lingkungan. Sistem klasikal ini diwujudkan oleh lembaga pondok pesantren atas kehendak dan restu pendiri pesantren yang memberikan amanat sebagai berikut: santri-santri” WANI NGALAH LUHUR ING WEKASANE (para santri harus mengalah se tinggi-tingginya ).<sup>93</sup> Dengan dasar inilah Pengaruh Peran Kepemimpinan Kiai dalam peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren, Pendidikan Agama yang sangat menunjang santrinya lebih baik.

Demikian perkembangan pesantren pondok pesantren yang pada awalnya hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, lembaga yang hanya

---

<sup>92</sup><http://www.balitbangjatim.com>, diakses tanggal 13 Mei 2020

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB.

mengajarkan ilmu-ilmu agama, yang dulunya setiap belajar hanya memakai sarung kopyah dan bangkiak, akan tetapi sekarang mengalami perubahan yang sangat drastis. Kurikulum, metode dan cara berpakaian, struktur organisasinya pun berupaya mengadopsi model pendidikan modern.

Lembaga pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pimpinan/Kiai saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Maju mundurnya sebuah lembaga adalah juga ditentukan semua pihak yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan. Kekompakan setiap individu akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidik.

Hubungan lembaga dengan masyarakat. Hubungan lembaga dengan orang tua (wali santri) perlu terjalin sebuah kerja sama agar proses pendidikan anak tidak berjalan di pondok saja, atau sebaliknya. Kerja sama ini bisa berupa kerja sama dalam pengembangan dan pembinaan kurikulum, kerja sama dalam pembiayaan pendidikan seperti penyediaan tenaga kependidikan, maupun sarana dan prasarana. Hubungan lembaga dengan instansi pemerintah juga sangat penting untuk dijalin, seperti kerja sama edukatif. Hal tersebut menjadi penunjang keberhasilan santri dalam belajar.

Hubungan lembaga dengan lembaga pendidikan lainnya, salah satu tujuannya adalah menjalin hubungan sebagai bahan perbandingan dalam mengevaluasi kualitas pendidikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain studi banding. Dengan demikian, pondok pesantren bisa mengetahui letak kekurangan dan kelebihan dalam proses pendidikannya.

Merujuk pada tipologi kepemimpinan seperti yang dijelaskan pada bab

duamaka tipologi kepemimpinan Kiai Zainal Arifin termasuk kedalam tipologi kepemimpinan demokratis yang berakar pada kharismatik. Ciri-cirinya sebagai berikut: a. Kiai Zainal Arifin dalam memimpin selalu menghargai dan menyalurkan setiap individu yang memiliki kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, gagasan, minat dan perhatian untuk kepentingan bersama. b. Pemimpin tidak bekerja sendiri, pemimpin selalu melibatkan anggotanya kedalam semua kegiatan. c. Kepemimpinan Kiai Zainal Arifin bersifat aktif dinamis dan terarah. d. Dalam menetapkan keputusan yang penting Kiai Zainal Arifin selalu mengikutsertakan anggota organisasinya melalui rapat atau musyawarah. e. Dalam mewujudkan hubungan kerja, pemimpin tidak ada perasaan takut dan tertekan, sedang pemimpin selalu dihormati dan disegani.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup pembahasan tesis ini, penulis akan paparkan beberapa kesimpulan dan saran, baik berdasarkan kajian teori maupun hasil penyajian data analisis data pembahasan hasil penelitian. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

Dari kajian teori dan uraian hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti menemukan kepemimpinan Kiai Zainal Arifin dalam Penerapan sistem pembelajaran melalui perpaduan kurikulum pondok dan kurikulum umum (sistem konvergensi) Gaya kepemimpinan Beliau bergaya *Paternalistik*, yang memberikan arahan, bimbingan, memotivasi, dan menjaga hubungan baik, tidak memberikan sanksi melainkan nasehat serta mengutamakan kebersamaan.

Kiai Zainal Arifin dalam kepemimpinannya bersifat demokratis yang berakar pada kharismatik, dalam hal ini karena kecenderungannya dalam membagi kekuasaan merata kepada seluruh staf dan pengurus pondok pesantren, pengambilan keputusan dengan cara musyawarah, sistem organisasi bersifat desentralistik, aturan organisasi bersifat dinamis dan terbuka serta menuntut kesadaran anggota untuk berpartisipasi secara aktif dan loyalitas dalam mengembangkan organisasi. Dalam prakteknya untuk mewujudkan hubungan manusia yang efektif.

2. Kyai Zainal Arifin memiliki pengaruh penting dalam dunia kependidikan. Beliau memiliki tanggung jawab dan peran, khususnya sebagai pendidik yang membawa ustadz dan ustazah ke arah yang lebih baik dan bertanggung jawab. Beliau tidak memaksakan kehendak dalam musyawarah, Beliau berperan sebagai *motivator* pemberi semangat dan pendorong, serta menumbuhkan sikap positif yang optimis, bersahabat. Selain itu, beliau berperan sebagai *manager* dalam mengarahkan pihak di Pesantren agar bekerja dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula. Beliau pula dalam memberikan masukan yang positif. Sebagai *leader*, Beliau mengepalai sekelompok orang dalam lingkup mikro maupun makro. Inovasi yang terus-menerus menjadikan Beliau seorang *inovator* yang memiliki pikiran dinamis, selalu menyikapi dan mengikuti perubahan zaman, tanpa menjauhkan orang-orang di dalamnya dari jalur Islam dan mampu mengambil kebijakan dalam menjalankan peran Beliau sebagai koordinator dan penanggung jawab dalam sistem pendidikan.

## **B. Implikasi**

### 1. Implikasi Teoritis

Teoritis Penelitian ini menguatkan teori Ahmad Tafsir bahwa pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam, dalam penelitian ini menguatkan bahwa seorang guru adalah sebagai peran utama

terbentuknya watak atau akhlak dari pada peserta didik, maka dalam teori Ahmad tafsir sendiri mengaskan pendidik dalam pandangan Islam mengupayakan perkembangan salah satunya dari segi afektif atau penilaian sikap, disini upaya atau straegi guru sendiri asangat menguatkan terori tersebut.

## 2. Implikasi Praktis

Bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk mewujudkan akhlakul karimah siswa yang telah dilaksanakan adalah menerangkan bahwa seorang guru mempunyai peran yang sangat penting untuk kehidupan dan pendidikan pada utamanya, seperti halnya seorang guru merupakan suatu agen of change yang membuat karakter terbentuknya sejak kecil, maka terlepas dari pengawsan orangtua dirumah, peserta didik di sekolahan juga tidak akan terlepas pengawasan dan tidak luput pengawasan dari guru sendiri. Dalam bahasa lain disini sebagi guru kelas mulai dari pagi sampai anak tersebut pulang, mereka tak lepas dari pengawasan dan penenaman nilai keislamannya sangat menonjol.

## C. Saran

1. Perbedaan pola pikir yang negatif dapat menghambat perubahan dan perkembang pesantren sehingga pada tataran aplikasi di masyarakat sering menimbulkan bias dan dampak yang sestemik, seperti menurunnya citra figur Kempimpinan kharismatik Kiai, menurunnya minat orang tua untuk menyekolahkan putra-putri dipesantren dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, Kiai harus segera merekontrusi bahkan mendekonstruksi pola pemikirannya

yang cenderung *ambivalensi* (perasaan yang sama bertentangan pada situasi yang sama).

2. Bagi pihak Kemetrian Agama Kabupaten maupun Kota Malang agar senantiasa membantu program pengembangan pesantren baik berupa kebijakan makro berupa bantuan finansial maupun sumbangan pemikiran guna memperlancar terlaksananya program pengembangan visi dan misi Kiai.
3. Bagi seorang pengajar harus mempunyai gaya kepemimpinan yang mengayomi, merawat dan melindungi. Seperti yang dilakukan oleh sosok Kiai Zaina Arifin Yang Mengayomi, merawat serta melindungi santrinya. Disitulah santri atau peserta didik bisa merasakan rasa nyaman dan didalam pembelajaran juga bisa berpengaruh untuk Kualitas pendidikan Agama Islam Yang di ajarkan Dalam Pondokpesantren Waqiah Indonesia.
4. Bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian selanjutnya, diharapkan mampu menampilkan metode yang lebih bervariasi. Hal ini menjadi urgen, mengingat penelitian ini hanya mengeksplor pada corak tipologi Kepemimpinan Kiai pemikiran Waqiah dan pengembangan pendidikan agama Islam saja dan belum dihubungkan dengan variabel- variabel lain yang mempengaruhinya. Misalkan: Mengkomparasikan peran Kiai dalam pengembangan pendidikan agama Islam Kiai *salafi* dengan Waqiah moderen di Malang khususnya. Dengan penelitian yang berkelanjutan seperti itu diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan sosiologi agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- AisyahSiti, *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Washliyah Gading Tanjungbalai*, Tesis, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016,
- Alimin, *Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan*”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1, 2015
- AnwarSaepul, *Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Volume 9, 2011
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- \_\_\_\_\_. *Organisasi dan Administras*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990)
- Arifin, Veithzal Rivai dan Arviyan, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Arifin Al-Nganjuki, Zainal, *Sandal lily Backpacker; Percikan Hikmah di Balik Kisah*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019)
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos.2012)
- Baidan Nasharuddin & Erwati Aziz, *Etika islam dalam Berbisnis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014)
- BruinessenMartin Van, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta; LKIS, 1994)
- Davis Keith and John W. Newstrom, *Human Behavior at Work Organizational Behavior, Eighth Ed.*, (Singapore: McGraw-Hill Book Company.1989).
- Departemen pendidikan dan kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, 1989)
- Dhiana Paramita, Patricia, *Gaya Kepemimpinan (Style of Leadership) yang Efektif dalam Satu Organisasi*,  
[hlmttps://jurnal.unpand.ac.id/index.php/mp/dinsain/article/viewFile/65/62](https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/mp/dinsain/article/viewFile/65/62)

- Dhofier, Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006)
- Eighth Ed., (Singapore: McGraw-Hill Book Company, 1989)
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Hafidh Zaini, *Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis* (Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol.XXIV No.2, 2017)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- \_\_\_\_\_*Sejarah pendidikan Islam di Indonesia : lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangannya* , (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996)
- Ismail SM (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Kartono, Kartini,*Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988)
- Kartodirjo, Sartono, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*, Faculty of Letters, (Gadjah Mada University, Yogyakarta, 1970)
- Lubis, Taufiq, *Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Waqiah Indonesia Malang*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, cet. ke-2, (Jakarta: Paramadina, 1992)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang unsur dan nilai Sintem pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994)
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2012)
- Mubin, Nurul, *Gagap Politik Kaum Santri* (Yogyakarta: Rumah Mustika, 2006)
- Muchaddam, Fahham Achmad, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* , (P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika 2015)
- Muhaimin, “*Pesantren dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)*”, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011)
- Mulyadi. *Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*, (Jakarta: badan litbang dan diklat kementerian agama ri, 2010)
- Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2004)
- Nawawi Hadari, et.al. *Kepemimpinan yang Efektif*. (Yogyakarta : UGM Press, 2006)
- NisahWahidun,*Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi*, Thesis, Program Pascasarjana, IAIN Sumatera Utara, Medan, 2011,
- Noor, Muslichan, *Gaya Kepemimpinan Kiai*, (Bumiayu: Jurnal Kependidikan , 2019), Vol.7 No.1
- Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren Dalam Peran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Prima, A.2013. pengertian kepemimpinan demokratis dan otokrtais. <http://bamzofimagination.blogspot.com/2013/05/pengertian-kepemimpinanan-demortatis>
- Sigit purnomo, strategi kepemimpinan. artikel base diakses 30-05-2020

- Qodri Azizy, Ahmad, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
- Robbin dan Coulter, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (PT Indeks, Jakarta, 2007)
- Suhendar, dkk, *Analisis Pengaruh Kepemimpinan Waqiah, Budaya Pesantren, Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren Di Provinsi Banten*, (Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Penelitian Pendidikan, 2017) Vol. 34 Nomor 2
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- \_\_\_\_\_, Peradaban islam, republika.co.id diakses. 23-05-2020.
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Sulthon, M dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Laks Bang Pressindo, 2006),
- Suprayogo Imam, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999)
- \_\_\_\_\_, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2006)
- \_\_\_\_\_, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007)
- Sutarto. *Dasar-Dasar Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995)
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur"ani teori dan aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999),
- Syam Nur, *Transisi Pembaruan, Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan* (Waru: LEPKISS, 2008)
- Tilaar, *Membenah Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 2002)
- Yazid Abu, Et.al, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: Ircisod, 2018),

Yunus Mahmud, Metode Khusus Pendidikan Agama (Jakarta: PT. Hidakarya Agung,1998).

Hasil wawancara dengan Kia Zainal Arifin Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

Hasil wawancara dengan Ustadz Faiz Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

Hasil wawancara dengan Santri Tertua selaku pengasuh Pon-Pes Waqiah Indonesia Malang, Tanggal 13 Maret 2020, Pukul 13.00-14.00 WIB..

Hasl wawancara dengan Muhlmammad Faiz (salah satu ustadz/pengajar di Pondok Pesantren Waqiahlm Indonesia Malang) 21 Februari 2020 pukul 21.00

Lampiran 1

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**  
 Jalan Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-212/Ps/HM.01/2/2020

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Waqiah Indonesia  
 Lowokwaru kota Malang

di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Berkenaan dengan adanya penelitian tesis, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian kelembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Akil Nawawi  
 NIM : 18770059  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo  
 2. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.  
 Judul Penelitian : Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Pondok Pesantren Mahasiswa Waqiah Indonesia Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*



Malang, 04 Februari 2020

Direktur,

D. Sumbulah

Lampiran 2

**SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**



**Pondok Pesantren  
WAQI'AH INDONESIA**

Sekretariat : Perum Joyogrand Blok Uniga No. 31 A RT/RW 08/09 Merjosari Lowokwaru Kota  
Malang. Fax 081334445440

SURAT KETERANGAN

NO : 002 /SK.WI/ V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainal Arifin., M.Ag.

Bertindak sebagai : Pengasuh Waqiah Indonesia

Dengan ini memberikan keterangan bahwa saudara **Aqil Nawawi** dengan **NIM 18770059** Program Studi **Pendidikan Agama Islam** telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Waqiah Indonesia dengan judul penelitian “Kepemimpinan Kia dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Pondok Pesantren Waqiah Indonesia)”

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dibuat sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Mei 2020

Waqiah Indonesia



Zainal Arifin., M.Ag.

Lampiran 3 :

### **TRANSKIP WAWANCARA**

#### **Kepemimpinan kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren (pondok pesantren mahasiswa waqiah Indonesia)**

Nama : **Kyai Zainal Arifin**

Jabatan : Pengasuh

Hari/Tanggal : Jum'at, 12-03-2020

Tempat : di Pondok Al-Waqiah Malang

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Gaya Kepemimpinan Pak Kyai di pondok Waqiah?	Saya memberikan kepemimpinan seperti gaya kepemimpinan Rasulullah SAW.
2	Strategi kepemimpinan apa yang Kyai gunakan di Pondok Waqiah?	Kepemimpinan yang saya lakukan di pondok dengan strategi memimpin secara musyawarah dan efektif agar pondok pesantren menjadi lebih baik
3	Metode penanaman nilai pendidikan islam apa yang Kyai gunakan?	Saya menggunakan metode teladan, pembiasaan yang seperti juga seperti Rosulullah ajarkan
4	Bagaimana implikasi yang terjadi terhadap peningkatan kualitas pendidikan pesantren?	Implikasi yang terjadi santri menjadi lebih baik dan faham akan kepemimpinan rosulullah saw.

Nama : Faiz  
 Jabatan : Pengurus / Ustadz  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 12-03-2020  
 Tempat : di Pondok Al-Waqiah Malang

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kyai di pondok Waqiah?	Kebijakan bukan atas dasar dari seorang pengasuh akan tetapi dari musyawarah bersama Kiai memiliki keilmuan yang dimana santri lebih banyak yang santri ambil salah satunya ilmu alam yang sering beliau lakukan ketika saat roan pagi.
2	Strategi kepemimpinan apa yang Kyai gunakan di Pondok Waqiah?	Strategi yang dilakukan kyai dalam mengelola pondok menggunakan strategi kepemimpinan demokratis sehingga santri dan ustadz lebih bisa sharing terkait dengan kualitas pendidikan pesantren
3	Metode apa yang digunakan Kyai terkait menanamkan nilai pendidikan islam?	Metode yang digunakan kyai persuasi dan nasihat terkadang melalui ustadz dan pengurus.
4	Bagaimana implikasi yang terjadidalam mengembangkan pendidikan islam terhadap santri?	Implikasi yang terjadi terhadap santri mereka menjadi lebih baik dan lancar dalam memahami pendidikan islam

Nama : Slamet  
 Jabatan : Santri  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 12-03-2020  
 Tempat : di Pondok Al-Waqiah Malang

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Kepemimpinan Kyai di pondok Waqiah?	Kepemimpinan kyai menurut saya sangat baik dan ramah dalam mengajarkan keilmuan kepada para santri
2	Metode apa yang digunakan Kyai terkait menanamkan nilai pendidikan islam?	Kyai dalam metodenya menggunakan pembiasaan spiritual kepada para santrinya
3	Bagaimana implikasi yang terjadi terhadap para santri?	Implikasinya terhadap para santri mereka sangat antusias dalam melaksanakan perintah Allah dan Rosulnya.

Lampiran 4

**DOKUMENTASI**



Pondok Tampak dari Depan



Saat Wawancara dengan Kyai Zainal Arifin Pengasuh Pondok Pesantren Waqiah  
Indonesia Malang



## DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Ustadz faris Pengurus PP  
Waqiah**



Kegiatan Belajar Mengajar dengan Santri



Aktivitas Kiai Stiap harinya : Membangunkan Santri



Kegiatan Sosial



Bank Sampah



Kegiatan Rutinan Bulanan (Selasa Awal Bulan)



## Lampiran 5

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

**Akil Nawawi** , lahir di Jawa Barat tepatnya di Cirebon , 16 Desember 1994.

Penulis merupakan anak kedua dari Bapak Casmudi Dan Ibu Murni yang tinggal di Ds. Jungjang Kec. Arjawinangun RT 004

RW 013 Kab. Cirebon. Selama menempuh perkuliahan Pascasarjana UIN Malang, beliau tinggal di Ponpes Waqiah Indonesia , Perum DjoyoGrend Blok Uniga N0 31 A Kota Malang, sekaligus mengabdikan diri bersama Kiai ZainalArifin AL- NganjukiM.Pd

Penulis menempuh pendidikan formal dan merupakan lulusan dari SDN II Arjawinangun pada tahun 2006, SMP Plus Dar AL – Tauhid Arjawinangun pada tahun 2009 dan MA Nusantara Dar AL – tauhid Arjawinangun pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan S-1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah di STIT UW Jombang pada tahun 2017.

Setelah lulus dari STIT UW Jombang pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan pendidikan S-2 di universitas Maulana Malik Ibrahim Malang pada akhir tahun 2018 dan berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Maka, semoga naskah tesis ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat baik teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan.